

EFEKTIVITAS PENGEMBANGAN POTENSI  
WISATA DI PULAU KENAWA KECAMATAN  
POTO TANO KABUPATEN SUMBAWA  
BARAT TAHUN 2018 (Peraturan Bupati  
Nomor 39 Tahun 2013)

*By* MEIZTIAZALIA TRIASTITI AULIA

**SKRIPSI**

**EFEKTIVITAS PENGEMBANGAN POTENSI WISATA DI PULAU  
KENAWA KECAMATAN POTO TANO <sup>30</sup>KABUPATEN SUMBAWA  
BARAT TAHUN 2018**

**(Peraturan Bupati Nomor 39 Tahun 2013)**

<sup>20</sup> **Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu  
(S1) Ilmu Pemerintahan Pada Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas  
Muhammadiyah Mataram**



**OLEH:**

**MEIZTIAZALIA TRIASTITI AULIA**

**216130099**

<sup>20</sup> **PROGRAM STUDI ILMU PEMERINTAHAN  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM  
2020/2021**

## <sup>4</sup> BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Pariwisata (melancong) didefinisikan sebagai sebuah perjalanan yang dilakukan sementara waktu oleh seseorang, yang dilakukan dari suatu tempat ke tempat yang lain, meninggalkan tempat asalnya dengan suatu rencana dan tidak dalam rangka mencari uang di tempat yang hendak dikunjungi, tetapi cuma untuk menikmati atraksi-atraksi tersebut. atau kegiatan waktu senggang untuk menjawab kebutuhannya. keinginan yang berbeda (<sup>4</sup> Richard Sihite dalam Marpaung dan Bahar 2000: 46-47).

Sarana dan atraksi wisata adalah salah satu elemen terpenting dalam dunia pariwisata. Dimana sarana dan atraksi bisa <sup>16</sup> menyukseskan program pemerintah untuk melestarikan adat dan budaya negara sebagai aset yang bisa dijual kepada pelancong. Sarana dan daya pikat wisata bisa berupa alam, budaya, gaya hidup, dan lain-lain, yang memiliki daya tarik dan tempat penjualan yang dikunjungi atau dinikmati pelancong. Dalam arti luas, segala sesuatu yang memiliki daya pikat wisata atau daya tarik pelancong bisa <sup>4</sup> disebut sebagai objek dan daya pikat wisata.

UU no. 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisata menyatakan bahwa pembangunan kepariwisataan diselenggarakan berdasarkan rencana pembangunan kepariwisataan nasional, provinsi, dan kabupaten/kota, yang adalah bagian integral dari pembangunan nasional jangka panjang (pasal 8 ayat (1) dan (2)). )

Rencana induk pengembangan pariwisata diatur dalam peraturan pemerintah atau peraturan provinsi/kabupaten/kota. Pasal 8 UU No. 10 tahun 2009 tentang pariwisata PP no. 50 Tahun 2011. perlu adanya perencanaan untuk memenuhi maksud dan tujuan pembangunan kepariwisataan, perlu adanya perencanaan untuk memenuhi maksud dan tujuan pembangunan. Pembangunan kepariwisataan jelas adalah bagian dari pembangunan nasional yang menyeluruh, pembangunan negara dan Negara Kesatuan Republik Indonesia, yang tidak terbatas pada pembangunan fisik (To Hidayat, 2017).

Masalah kebijakan pariwisata adalah hasil dari proses yang sangat kompleks dan terkait dengan berbagai aspek. Kompleksitas pariwisata telah disebabkan oleh perubahan besar di tingkat lokal, nasional dan internasional. Dalam konteks perubahan besar tersebut, lingkungan kebijakan pariwisata menjadi media strategis bagi pemerintah untuk memasarkan potensi pariwisatanya. Di negara ini, kebijakan pariwisata menjadi sangat strategis dan penting dalam pengembangan pariwisata. Pariwisata adalah sektor multidimensi dan sektoral. Keterlibatan semua pihak diperlukan karena pariwisata bukan adalah sektor tersendiri. Pertimbangan interkoneksi lintas sektor dan manajemen pariwisata menjadi semakin kompleks dalam mengembangkan destinasi yang terintegrasi (Brownwel dalam Theobald, 2005: 406).

Salah satu pemangku kepentingan yang berperan penting adalah pemahaman yang baik dari pemerintah dalam merencanakan dan melaksanakan semua rencana pariwisata secara konsisten dan berkelanjutan. Pemerintah tentunya

akan memperhatikan dan memastikan bahwa pengembangan pariwisata bisa memberikan manfaat dengan mengurangi biaya sosial, ekonomi dan dampak lingkungan (Wanhill dalam Theobald, 2005). Di sisi lain, para pelaku bisnis yang paling untung tentu tidak bisa membenahi apa yang tidak boleh mereka lakukan melalui kebijakan dan peraturan. Misalnya, penetapan peraturan tata ruang, izin, lisensi, akreditasi, dan peraturan perundang-undangan.

<sup>22</sup> Nusa Tenggara Barat adalah salah satu provinsi di Indonesia dengan <sup>12</sup> sektor pariwisata yang melimpah. Letak provinsi yang dikelilingi laut dan darat membuat Provinsi Nusa Tenggara Barat memiliki potret wisata yang beragam, baik dari segi pantai maupun pedesaan. Berbagai jenis wisata baik darat maupun laut bisa ditemui di Provinsi Nusa Tenggara Barat, dengan daya pikat wisata yang luar biasa. Provinsi Nusa Tenggara Barat terus mengembangkan lintas sektor pariwisata untuk mendongkrak pendapatan daerah.

Pengembangan adalah memperbaiki atau merenovasi kawasan wisata untuk <sup>12</sup> meningkatkan daya tarik kawasan wisata. Misalnya Pulau Kenawa, pulau ini adalah salah satu pulau yang menjadi sektor pariwisata di Nusa Tenggara Barat dan terletak di Kabupaten Sumbawa Barat. Pulau Kenawa telah menjadi pariwisata yang saat ini tidak cuma dikenal di daerah atau provinsi Nusa Tenggara Barat saja, namun kini Pulau Kenawa telah menjadi terkenal di Indonesia dan internasional.

Secara geografis, Sumbawa Barat bagian utara berbatasan langsung dengan Laut Jawa dan Danau Flores, bagian timur menghadap wilayah Sumbawa Besar, Samudra Hindia bagian selatan, dan Selat Alas bagian barat. Sementara secara sosial budaya, terdapat sejumlah agama, suku dan budaya yang hidup dan berkembang di Sumbawa Barat. Keadaan ini tentunya sangat menguntungkan bagi pengembangan pariwisata dan menawarkan peluang yang sangat baik bagi Sumbawa Barat untuk menjadi daerah yang maju dan berdaya saing (RIPARDA Sumbawa Barat 2016). Selain itu, pengembangan pariwisata di Kabupaten Sumbawa Barat mengacu pada ketentuan destinasi daerah (Perda Sumbawa Barat No. 2 Tahun 2012).

Kebijakan pemerintah daerah dalam hal ini meliputi perencanaan pembangunan, pembangunan infrastruktur dan sarana pendukung lainnya yang diperlukan. Termasuk menjaga dan memelihara lingkungan yang lestari, serta tujuan lain yang bisa mendukung program pembangunan dan kemasyarakatan di Kabupaten Sumbawa Barat, yang dilakukan secara profesional dan berdaya saing (Peraturan Bupati Sumbawa Barat No. 39 Tahun 2013). Kebijakan pengembangan destinasi ekowisata di Pulau Kenawa diatur dalam Peraturan Bupati Sumbawa Barat Tahun 2013.

Di bagian barat Pulau Kenawa terdapat sebuah bukit tinggi yang memberikan kesan bahwa panorama di sekitarnya sangat indah dan menarik. Sebagian besar wilayah Pulau Kenawa ditutupi oleh padang rumput. Di sisi timur dan selatan Pulau Kenawa terdapat pantai berpasir putih. Di sepanjang pantai barat terdapat hutan bakau, dengan pantai dibatasi oleh tebing curam

di sebelah utara. Di kedua sisi Gili Kenawa terdapat terumbu karang yang terbentang luas. Untuk perjalanan dalam keadaan normal ke Gili Kenawa (masuk mungkin), dibutuhkan cuma sepuluh menit dari pertigaan Poto Tano dengan perahu motor.

Perencanaan pengembangan sarana wisata di Gili Kenawa meliputi water relaksasi, diving, snorkeling dan water sport. Topografi Gili Kenawa sangat cocok untuk pengembangan resort eksklusif dengan sarana restoran dan spa. Bungalow liburan dengan akses pribadi ke pantai. Daerah perbukitan akan dikelola untuk pemandangan alam dengan jalan setapak. kerang pantai sebagai cagar taman karang (Zainuddin, 2018).

Persoalan pembangunan <sup>3</sup> Pulau Kenawa adalah pemerintah daerah khususnya dinas pariwisata masih belum mengelola dan mengembangkan Pulau Kenawa secara optimal. Sehingga minat pelancong asing untuk berkunjung ke tempat ini masih sangat minim. Pulau Kenawa cuma bisa menarik perhatian pelancong domestik dan cuma sebagian kecil pelancong asing. Hal ini <sup>3</sup> sangat disayangkan karena dengan adanya sumber daya yang berkualitas dan nilai jual yang tinggi, pemerintah daerah tidak bisa mengelolanya dengan baik dan optimal.

Kondisi Pulau Kenawa masih belum memberikan kepuasan bagi pengunjung, misalnya jika meninjau sarana dan prasarana yang sangat minim. Kurangnya sarana dan prasarana yang memadai pasti akan mempengaruhi jumlah kunjungan ke depan (Yudhi Lestanata, 2020).

20

## 1.2 Rumusan Masalah

1.2.1 Seberapa efisien pembangunan sarana pariwisata di Pulau Kenawa Kabupaten Sumbawa Barat?

29

1.2.2 Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan pariwisata di Pulau Kenawa Kabupaten Sumbawa Barat?

48

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan Persoalan di atas, maka tujuan penulisan bisa disesuaikan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui efektifitas pengembangan sarana wisata di Pulau Kenawa Kabupaten Sumbawa Barat.
2. Kajian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan pariwisata di Pulau Kenawa Kabupaten Sumbawa Barat.

20

## 1.4 Manfaat Riset

Kajian ini memberikan manfaat bagi berbagai pihak secara langsung maupun tidak langsung, adapun manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat subjektif

Diharapkan bisa memahami masyarakat tentang kebijakan pengembangan potensi wisata di Pulau Kenawa.

2. Manfaat teoretis

Diharapkan bisa bermanfaat untuk mengembangkan pengetahuan tentang potensi pengembangan pariwisata Pulau Kenawa. Hal ini bisa menjadi referensi untuk kajian lebih lanjut, terutama yang berkaitan dengan kebijakan pengembangan pariwisata.

3. Manfaat praktis

Pemerintah dan pihak terkait diharapkan bisa berkontribusi dalam kebijakan pengembangan potensi sarana wisata di Pulau Kenawa Kabupaten Sumbawa Barat.

4. Manfaat akademik

- a. Diharapkan bisa <sup>1</sup> memberikan informasi dan kontribusi sebagai bahan kajian ilmiah khususnya dalam pengembangan ilmu politik dalam kaitannya dengan pengembangan potensi pariwisata.
- b. Diharapkan bisa dijadikan referensi dan sebagai kajian terdahulu untuk kajian selanjutnya yang berkaitan dengan pengembangan potensi wisata.

## BAB II

## TINJAUAN LITERATUR

### 2.1 Kajian sebelumnya

Kajian sebelumnya adalah upaya peneliti untuk mencari perbandingan dan kemudian mencari inspirasi baru untuk kajian selanjutnya. Selain itu, kajian sebelumnya membantu kajian dalam memposisikan kajian dan menunjukkan orisinalitasnya.

Beberapa kajian terdahulu terkait pengembangan pariwisata yang menjadi pusat kajian ini dan dianggap penting, antara lain:

1. Kajian oleh Kasmal Arfandi K. Strategi Pengembangan Potensi Pariwisata pada Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Gowa (2012). Peran pemerintah sebagai fasilitator sangat strategis untuk mewujudkan upaya pengembangan pariwisata dalam hal perencanaan wilayah atau kawasan pariwisata, pengembangan sarana utama dan penunjang pariwisata, pengeluaran untuk kebijakan pariwisata, serta penyusunan dan pelaksanaan peraturan. mendapatkan kajian yang lebih mendalam khususnya aset pariwisata yang memiliki potensi wisata yang tidak cuma memiliki nilai sejarah, tetapi juga aset wisata yang memiliki potensi ekonomi. Untuk mendorong pertumbuhan ekonomi dan meningkatkan lapangan kerja,
2. Kajian La Ode Mohamad in yang berjudul Strategi Pengembangan Potensi Pariwisata untuk Mendukung Pelaksanaan Otonomi Daerah di Kota Kendari Provinsi Sulawesi Utara (2011). Kajian dilakukan terhadap (a)

strategi pengembangan potensi wisata dalam implementasi kawasan <sup>6</sup> di Kota Kendari.

Kajian ini termasuk kajian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Informan kajian terdiri dari tiga kelompok yaitu (1) informan penting yaitu yang paling mengetahui tentang pariwisata di kota Kendari masing-masing Dinas Pariwisata, (2) informan ahli masing-masing akademisi, (3) informan biasa (man on the street)), yaitu siapa saja di daerah kajian yang diduga bisa memberikan informasi pariwisata <sup>6</sup> di kota Kendari. Alat bantu yang digunakan dalam kajian ini adalah (a) pedoman pemeliharaan, (b) observasi objek yang diteliti, dan (c) dokumentasi. Pengumpulan data dilakukan melalui dua teknik, yaitu kajian kepustakaan dan kajian lapangan. Data kajian dianalisis menggunakan analisis SWOT.

3. Kajian Rizki Aristoni Putra yang <sup>1</sup> berjudul Analisis Strategi Pengembangan Potensi Wisata di Kecamatan Teluk Pandan Kabupaten Pesawaran (2019). Tujuan dari kajian ini adalah untuk mengetahui strategi pengembangan potensi wisata di Kecamatan Teluk Pandan Kabupaten Pasawaran. Metode kajian yang digunakan <sup>1</sup> adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Lokasi kajian berada di kecamatan Teluk Pandan dengan teknik intensional sampling. Dalam kajian ini digunakan teknik pengumpulan data yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil kajian ini menunjukkan bahwa pariwisata di Kecamatan Teluk Pandan Kabupaten Pasawar telah berhasil menawarkan daya pikat wisata. Dalam hal akses yang mudah, itu dijalankan dengan baik di departemen

<sup>1</sup> informasi dan telekomunikasi. Namun, sarana transportasi yang masih minim dan infrastruktur jalan yang belum baik membuat pelancong merasa repot untuk mencapai objek wisata tersebut. Sedangkan untuk badan pengelola cukup berhasil, pemerintah yang mengelola sarana <sup>1</sup> wisata dan investor diterima dengan baik dalam menerapkan strategi pengembangan potensi wisata, namun perlu lebih ditingkatkan lagi agar pengembangan potensi wisata bisa berjalan dengan baik. sektor pariwisata di Kecamatan Teluk Pandan Kabupaten Pasawar kan'

4. Kajian Ida Ayu Parlina dengan judul Analisis Kebijakan Potensi Pengembangan Kepemimpinan Pariwisata di Kabupaten Bulungan (2016). Kajian <sup>6</sup> ini dilakukan untuk mengetahui: 1. Kebijakan pengembangan potensi wisata di Kabupaten Bulungan, dan 2. Sumber daya yang paling potensial yang bisa dijadikan sarana wisata utama di Kabupaten Bulungan. <sup>15</sup> kajian ini adalah kajian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Alat kajian yang <sup>6</sup> digunakan adalah (a) pedoman pemeliharaan, (b) pedoman observasi berupa observasi terhadap objek yang diteliti, dan (c) dokumentasi. Pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dan observasi lapangan. Hasil kajian menunjukkan bahwa: 1. Kebijakan pemerintah yang secara khusus mendukung pengembangan pariwisata lokal masih kurang tepat. 2. Adanya kendala dalam pembangunan sarana umum di setiap sarana wisata karena: (a) Keterbatasan alokasi dana pembangunan pada saat pengalokasian anggaran, (b) problematika kepemilikan tanah atau izin ahli waris cagar budaya, pemilik fasilitas, (C)

Kurangnya ketersediaan dukungan dan peralatan pariwisata untuk infrastruktur yaitu jalan, listrik dan air bersih. 3

5. Kajian oleh Lusita Anjelina berjudul Implementasi Kebijakan Pengembangan Sarana Wisata di Pantai Tanjung Setia Kecamatan Pesisir Selatan Kabupaten Pesisir Barat (2017). kajian ini berfokus pada implementasi kebijakan pengembangan kawasan wisata pantai Tanjung Setia Kecamatan Pesisir Selatan Kabupaten Pesisir Barat. Tujuan dari kajian ini adalah untuk mendeskripsikan Persoalan implementasi kebijakan pengembangan pariwisata menggunakan teori Van Meter dan Van Horn, masing-masing (1) standar dan tujuan, (2) sumber daya, (3) komunikasi, (4) karakteristik agen implementasi. , (5) lingkungan ekonomi, sosial dan politik, (6) sikap pelaksana. Jenis kajian ini adalah kajian deskriptif dengan pendekatan kualitatif.

4  
Tabel 2.1 kajian Sebelumnya

NO	Nama TAHUN	judul	JENIS DAN ANALISIS	HASIL PENELITIAN

1	Kasmal Arfandi K. (2012)	Strategi Pengembangan Potensi Pariwisata Daerah Gowa	(studi kasus di Kabupaten Gowa) Gunakan metode kajian kualitatif	Pelaksanaan strategi yang diterapkan dalam pengembangan pariwisata Kabupaten Gowa memiliki beberapa kendala dalam keseluruhan proses pelaksanaan pengelolaan organisasi, antara lain: aspek regulasi, aspek pengembangan, aspek <sup>79</sup> ngelolaan kelembagaan, aspek sumber daya manusia, aspek pemasaran dan aspek promosi pengelolaan partisipasi masyarakat. .
2	La Ode Mohammadin (2011)	<sup>6</sup> emungkinan strategi pengembangan pariwisata dalam mendukung pelaksanaan otonomi daerah di Kota Kendari, Provinsi Sulawesi Utara (2011)	<sup>89</sup> (studi kasus di kota Kendari, Provinsi Sulawesi Utara) Menggunakan metode kajian kualitatif dengan pendekatan deskriptif.	<sup>6</sup> Hasil kajian menunjukkan bahwa strategi pengembangan potensi wisata di Kota Kendari dilakukan melalui pengembangan produk wisata, baik pengembangan wisata alam, maupun wisata budaya dan wisata minat khusus. Selanjutnya, strategi promosi dan pemasaran untuk pengembangan lokal <sup>6</sup> an internasional, pengembangan sumber daya manusia, pengembangan investasi dan strategi pengelolaan lingkungan telah dilaksanakan untuk memastikan pembangunan pariwisata yang berkelanjutan.
3	<sup>45</sup> Rizki Aristoni Putra (2019)	Analisis Strategis Pengembangan Potensi Wisata di Kecamatan Teluk Pandan Kabupaten Pasarawan	(studi kasus di Kecamatan Teluk Pandan Kabupaten Pasawar) menggunakan tip kajian deskriptif	Pariwisata di kabupaten Teluk Pandan telah berhasil menawarkan daya pikat wisata. Dari segi kemudahan akses, hal tersebut dilakukan dengan

			dengan pendekatan kualitatif.	baik di bagian informasi dan komunikasi. Namun transportasi yang masih minim dan infrastruktur jalan yang belum baik membuat pelancong merasa terganggu untuk mencapai objek wisata tersebut.
4	Ayu Parlina (2016)	Analisis kebijakan pengembangan potensi wisata unggulan di Kabupaten Bulungan	(studi kasus di Kabupaten Bulungan) Gunakan kajian kualitatif dengan pendekatan deskriptif	Hasil kajian menunjukkan bahwa kebijakan pemerintah yang secara khusus mendukung pengembangan pariwisata daerah masih kurang tepat. Terdapat kendala dalam penciptaan sarana umum di setiap objek wisata karena: (a) terbatasnya alokasi dana pembangunan selama pengalokasian pagu, (b) problematika kepemilikan tanah atau izin ahli waris pemilik pariwisata fasilitas, (c) kurangnya ketersediaan sarana dan prasarana penunjang pariwisata yaitu jalan, listrik dan air bersih.
5	Lusita Anjelina (2017)	Kebijakan pengembangan sarana wisata pantai setia di Tanjung, Kecamatan Pesisir Selatan, Kabupaten Pesisir Barat	(Studi Kasus di Pantai Tanjung Setia, Kecamatan Pesisir Selatan, Kabupaten Pesisir Barat	Hasil dari kajian ini adalah terdapat persoalan dan kendala dalam pelaksanaan kebijakan pengembangan sarana wisata Pantai Tanjung Setia yang belum optimal, dipengaruhi oleh faktor sumber daya, baik sumber daya manusia yang masih langka maupun kuantitatif, serta sumber daya keuangan dan intensitas komunikasi antar aparat penegak hukum, oleh karena itu perlu diperhatikan faktor-faktor yang menjadi penghambat implementasi kebijakan

				pengembangan pariwisata di <sup>17</sup> ana pantai Tanjung Setia Kecamatan Pesisir Selatan Kabupaten Pesisir Barat.
--	--	--	--	--

Perbedaan <sup>17</sup>dari kajian sebelumnya dengan kajian yang akan peneliti selidiki adalah terdapat perubahan judul dimana peneliti mendapatkan judul “Efektivitas Pengembangan Potensi Pariwisata Di Pulau Kenawa Kecamatan Poto Tano Kabupaten Sumbawa Barat Tahun 2018”. Ada perbedaan waktu dan tempat penelitian, dan ada perbedaan fokus penelitian; kajian ini lebih fokus pada efektivitas pengembangan potensi wisata, sedangkan kajian lebih fokus pada strategi pengembangan potensi wisata. . Ada perbedaan dalam teori yang digunakan.

## 2.2 Ikhtisar Teori

### <sup>15</sup>2.2.1. Efektivitas

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, efektivitas diartikan sebagai sesuatu yang ada efeknya (akibat, pengaruhnya) bisa diartikan bisa membawa hasil, berhasil guna, serta bisa pula berarti mulai berlaku. Seorang praktisi ahli mendefinisikan efektivitas sebagai pencapaian sasaran yang telah disepakati secara bersama serta tingkat pencapaian ini menunjukkan tingkat efektivitas (Tampubolon, 2008:175).

<sup>8</sup>Menurut Sondang dalam othenk (2008: 4), efektivitas adalah pemanfaatan sumber daya, sarana dan prasarana dalam jumlah tertentu yang secara sadar

ditetapkan sebelumnya untuk menghasilkan sejumlah barang atas jasa kegiatan yang dijalankannya. Efektivitas menunjukkan keberhasilan dari segi tercapai tidaknya sasaran yang telah ditetapkan. Jika hasil kegiatan semakin mendekati sasaran, berarti semakin tinggi efektivitasnya.

<sup>8</sup> Abdurahmat dalam Othenk (2008: 7), efektivitas adalah pemanfaatan sumber daya, sarana dan prasarana dalam jumlah tertentu yang secara sadar ditetapkan sebelumnya untuk menghasilkan sejumlah pekerjaan tepat pada waktunya. bisa disimpulkan bahwa efektivitas berkaitan dengan terlaksananya semua tugas pokok, tercapainya tujuan, ketepatan waktu, dan partisipasi aktif dari anggota serta adalah keterkaitan antara tujuan dan hasil yang dinyatakan, dan menunjukkan derajat kesesuaian antara tujuan yang dinyatakan dengan hasil yang dicapai.

Aspek-aspek efektivitas menurut pendapat Muasaroh (2010: 13), efektivitas bisa dijelaskan bahwa efektivitas suatu program bisa dilihat dari aspek-aspek antara lain:

#### 1. Aspek tugas dan fungsi

Yaitu lembaga dikatakan efektif jika melaksanakan tugas atau fungsinya, begitu juga suatu program pembelajaran akan efektif jika tugas dan fungsinya bisa dilaksanakan dengan baik dan peserta didik belajar dengan baik.

#### 2. Aspek rencana atau program

Yang dimaksud dengan rencana atau program disini adalah rencana pembelajaran yang terprogram, jika seluruh rencana bisa dilaksanakan maka rencana atau program dikatakan efektif.

### 3. Aspek ketentuan dan peraturan

Yaitu efektivitas suatu program juga bisa dilihat dari berfungsi atau tidaknya aturan yang telah dibuat dalam rangka menjaga berlangsungnya proses kegiatannya.

### 4. Aspek <sup>1</sup> tujuan atau iklim ideal

Yaitu suatu program dikatakan efektif dari sudut hasil jika tujuan atau iklim ideal program tersebut bisa dicapai.

<sup>4</sup>

Menurut pendapat David Krech, Richard S. Cruthfied dan Egerton L Ballachey dalam Danim (2012 : 119 – 120) menyebutkan indikator efektivitas adalah sebagai berikut :

#### 1. Jumlah hasil yang bisa dikeluarkan

Hasil tersebut berupa kuantitas atau bentuk fisik dari organisasi, program atau kegiatan. Hasil dimaksud bisa dilihat dari perbandingan (*ratio*) antara masukan (*input*) dengan keluaran (*output*), usaha dengan hasil, presentase pencapaian program kerja dan sebagainya.

#### 2. Tingkat kepuasan yang diperoleh

Ukuran dalam efektivitas ini bisa kuantitatif (berdasarkan pada jumlah atau banyaknya) dan bisa kualitatif (berdasarkan pada mutu).

#### 3. Produk kreatif

Penciptaan hubungan iklim yang kondusif dengan dunia kerja, yang nantinya bisa menumbuhkan kreativitas dan kemampuan.

#### 4. Intensitas yang akan dicapai

Memiliki ketepatan yang tinggi dalam suatu tingkatan intens sesuatu, dimana adanya rasa saling memiliki dengan kadar yang tinggi.

Pendapat diatas dijelaskan bahwa ukuran efektivitas harus dilihat dari perbandingan antara masukan dan keluaran, tingkat kepuasan yang diperoleh.

<sup>19</sup> Pendekatan terhadap efektivitas dilakukan dengan bagian yang berbeda, dimana perusahaan mendapatkan input berupa berbagai macam sumber dari lingkungannya. Kegiatan dan proses internal yang terjadi dalam perusahaan mengubah input menjadi output atau program yang kemudian dilemparkan kembali kepada lingkungannya <sup>15</sup> (Cunningham, 1978:635, dalam jurnal Dhahran Manogi Manurung, 2013).

<sup>18</sup> Pendekatan terhadap efektivitas terdiri dari:

##### 1. Pendekatan sasaran

Pendekatan ini mencoba mengatur sejauh mana suatu perusahaan berhasil merealisasikan sasaran yang hendak dicapai. Pendekatan sasaran dalam pengukuran efektivitas dimulai dengan identifikasi sasaran organisasi dan mengukur tingkat keberhasilan organisasi dalam mencapai sasaran tersebut. Sasaran yang perlu diperhatikan dalam pengukuran efektivitas ini adalah sasaran yang realistis untuk

memberikan hasil maksimal berdasarkan sasaran resmi dengan memperhatikan persoalan yang ditimbulkan. Dan memusatkan perhatian terhadap aspek output, yaitu dengan mengukur keberhasilan program dalam mencapai tingkat output. Pendekatan sasaran bisa direalisasikan apabila organisasi mampu melakukan pendekatan kepada warga binaan sosial dalam mengarahkan kepada tujuan yang ingin dicapai yaitu semua warga binaan sosial bisa berfungsi sosial.

## 2. Pendekatan sumber

Pendekatan sumber mengukur efektivitas melalui keberhasilan suatu lembaga dalam mendapatkan <sup>14</sup> berbagai macam sumber dan juga memelihara keadaan dan sistem agar bisa menjadi efektif. Pendekatan ini didasarkan pada teori mengenai keterbukaan sistem suatu organisasi terhadap lingkungannya, karena perusahaan mempunyai hubungan yang merata dengan lingkungannya dimana dari lingkungan diperoleh sumber-sumber yang adalah input lembaga tersebut dan output yang dihasilkan juga dilemparkannya pada lingkungannya. Sementara itu sumber-sumber yang terdapat pada lingkungan sering kali bersifat langka dan bernilai tinggi. Pendekatan sumber dalam organisasi bisa diukur dari seberapa jauh hubungan antara warga binaan sosial dengan lingkungan sekitarnya.

## 3. Pendekatan proses

Pendekatan proses menganggap efektivitas sebagai definisi dan iklim kesehatan dari suatu organisasi. Pada organisasi yang efektif, proses internal berjalan dengan lancar dimana kegiatan bagian-bagian yang ada berjalan secara terkoordinasi. Pendekatan ini tidak memperhatikan lingkungan melainkan memusatkan perhatian terhadap kegiatan yang dilakukan terhadap berbagai sumber yang dimiliki organisasi, yang menggambarkan tingkat efisiensi serta kesehatan organisasi. Tujuan dari pendekatan proses yang dilakukan organisasi adalah bagaimana organisasi mampu menggunakan semua program secara terkoordinasi dengan baik kepada warga binaan.

### 2.2.2. Pengembangan

<sup>1</sup> JS Badudu dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia (2007: 538) memberikan pengertian pembangunan sebagai suatu proses, metode, tindakan pembangunan. Ditambahkan oleh Poerwa Darminta (2002:474) yang mengatakan bahwa pembangunan adalah suatu proses atau cara melakukan sesuatu yang maju, baik, sempurna dan bermanfaat.

Menurut Sunardi, pengembangan adalah suatu proses yang terus berkembang untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya terhadap ancaman yang ada agar berkembang dalam mencapai tujuan individu dalam organisasi dan tujuan organisasi secara keseluruhan.

<sup>1</sup> Menurut Inskeep, ada beberapa komponen dasar pariwisata yang perlu diperhatikan dalam pengembangan pariwisata (M. Liga Sudaryana, 2015: 33).

Bahan-bahan ini termasuk:

<sup>1</sup> a. *Attraction* (Penarikan)

Daya tarik wisata memiliki kekuatan sebagai komponen khusus pariwisata, karena bisa menimbulkan motivasi bagi pelancong dan menarik pelancong untuk melakukan kegiatan wisata. Suatu daerah memiliki daya pikat wisata jika memiliki ciri-ciri sebagai berikut: unik, asli; sifat atau kebiasaan alam dalam kehidupan sehari-hari masyarakat, kekurangan; sulit ditemukan di daerah atau negara lain, yang mempromosikan masyarakat dan memberikan nilai wisata.

b. *Accessible* (Mudah dijangkau)

Dalam hal ini tujuannya agar pelancong lokal bisa dengan mudah mencapai tempat wisata tersebut. Suatu sarana wisata bisa dijadikan sebagai daya tarik wisata, sehingga kelengkapan sarana dan prasarana sarana adalah faktor yang sangat mendukung. <sup>1</sup> Karena sarana dan prasarana juga diperlukan untuk mendukung pengembangan tempat wisata. Prasarana pariwisata adalah segala kemudahan yang memungkinkan sarana pariwisata hidup dan berkembang sehingga bisa memberikan pelayanan untuk menjawab kebutuhan pelancong yang berbeda-beda.

c. *Amenities* (Meredakan)

Sarana yang tersedia di kawasan wisata, seperti akomodasi dan restoran. sarana menjadi salah satu syarat destinasi wisata (DTW). Dengan sarana tersebut, pelancong bisa tinggal lebih lama di kawasan tersebut.

d. *Ancillary* (Badan Manajemen)

Aspek berikut mengacu pada keberadaan lembaga atau organisasi yang mengolah sarana wisata tersebut. pelancong akan lebih sering menanyakan DTW (destinasi wisata) jika pelancong bisa merasa nyaman (*protecting tourism*) di kawasan dan dilindungi, serta ulasan dan saran tentang keberadaan mereka sebagai pengunjung dan pelancong.

### 2.2.3. Potensi

Potensi adalah keterampilan yang bisa dikembangkan, daya, kemampuan, daya. Intinya sederhana: potensi adalah sesuatu yang bisa kita kembangkan (Majdi, 2007).

Potensi bisa diartikan sebagai kemampuan dasar dari sesuatu yang masih terpendam di dalamnya dan menunggu untuk diwujudkan dalam sesuatu kekuatan yang nyata dalam hal itu (Wiyono, 2006: 37).

Potensi bisa disebut sebagai daya, energi, atau kemampuan tersembunyi yang dimiliki dan tidak dimanfaatkan secara optimal. Potensi diri yang dimaksud di sini adalah suatu kegiatan yang masih tersembunyi berupa

fisik, watak, minat, bakat, kecerdasan, dan nilai-nilai yang terkandung tetapi tidak dimanfaatkan dan diolah (Endra K Piranti, 2004: 6).

#### 2.2.4. Pendefiniasian Pariwisata<sup>16</sup>

Salah (1996: 9) dalam manajemen pariwisata, mengatakan bahwa pariwisata adalah jenis industri baru yang bisa dengan cepat membawa pertumbuhan ekonomi dalam penciptaan lapangan kerja, dan menurut Happy (2000: 13) pariwisata adalah perpindahan sementara oleh orang-orang dengan tujuan hidupnya. bekerja meninggalkan pekerjaan rutin.

Selanjutnya definisi pelancong menurut Word Trade in Happy Organization, (2000:20) menyatakan: “Pelancong adalah setiap orang yang tinggal di suatu negara tanpa memandang kebangsaan, mengunjungi suatu tempat di tempat yang sama untuk jangka waktu lebih dari 24 jam. dari mana perjalanan bisa diklasifikasikan dalam salah satu cara berikut: (1) Menggunakan waktu luang untuk bersantai, liburan, kesehatan, pendidikan, agama, dan olahraga.

Menurut Pitana dan Gayatri (2005:47), pariwisata adalah kegiatan rekreasi atau rekreasi. Tur bukanlah tur 'wajib' dan biasanya dilakukan ketika seseorang bebas dari pekerjaan wajib, yaitu saat cuti atau cuti.

Wisata alam terutama ditentukan oleh perilaku dan sifat sarana dan daya tarik alam. Atraksi alam bisa dilakukan pada sarana tertentu di kawasan

wisata alam berupa pegunungan, pantai, sungai, hutan, lembah, gua, hutan, air terjun (Fandeli, dkk, 2000: 24).

Secara umum, perkembangan pariwisata berhubungan linier dengan kemungkinan pencapaian. Aksesibilitas adalah salah satu aspek penting yang mendukung perkembangan pariwisata. Namun untuk wisata alam hubungan ini tidak penting, bahkan untuk wisata alam tertentu keterjangkauan yang sangat tinggi bisa mengancam keberlangsungan suatu kawasan wisata. Tingkat pengalaman menjadi sangat penting dalam pengembangan wisata alam. Wisata alam ke daerah terpencil dengan peluang perjalanan yang rendah memberikan perjalanan dengan tingkat pengalaman dan kenikmatan yang tinggi (Fandeli, dkk, 2000:26).

Yang dimaksud dengan wisata alam meliputi sarana dan kegiatan yang berkaitan dengan rekreasi dan pariwisata yang memanfaatkan potensi sumber daya alam dan ekosistemnya, baik dalam bentuk aslinya (alami) maupun dalam kombinasi dengan buatan manusia. Akibatnya tempat wisata yang masih alami dan menawarkan kenyamanan ini semakin banyak dikunjungi orang (wisatawan) (Soemarno, 2007:20).

Menurut Fandeli (1995:47), pariwisata adalah perpindahan sementara orang ke tempat tujuan di luar pekerjaan sehari-hari dan tempat tinggalnya. Kegiatan yang mereka lakukan adalah sarana yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan mereka.

<sup>4</sup> Pengertian atau pengertian pariwisata juga dikemukakan oleh Pendit (1987:16). Pariwisata adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan kepariwisataan, termasuk pemanfaatan sarana dan destinasi wisata serta usaha-usaha yang terkait di bidangnya.

Suwantoro, (2007: 14) mengatakan bahwa <sup>17</sup> industri pariwisata adalah gambaran suatu industri yang memiliki bangunan pabrik dengan cerobong asap dan menggunakan mobil, tetapi industri pariwisata adalah industri yang terdiri dari serangkaian usaha yang menyediakan jasa atau menghasilkan produk yang berubah satu sama lain. Produk industri pariwisata adalah semua jasa yang dilakukan oleh berbagai perusahaan pada saat seorang <sup>19</sup> pelancong meninggalkan tempat tinggalnya dan tiba di tempat tujuan ke negara asalnya. Sedangkan produk pariwisata adalah <sup>19</sup> rangkaian jasa yang saling terkait yaitu jasa yang dihasilkan oleh perusahaan yang berbeda (aspek <sup>16</sup> ekonomi), jasa masyarakat (aspek sosial) dan jasa alam.

<sup>38</sup> Menurut Spillane (1987:21), pariwisata adalah perjalanan sementara dari suatu tempat ke tempat lain, yang dilakukan oleh individu atau kelompok, sebagai upaya untuk mencapai keseimbangan, keselarasan atau kebahagiaan dengan lingkungan sosial, budaya, alam dan ilmu pengetahuan untuk memiliki dimensi. <sup>4</sup> Pariwisata terdiri dari dua kata yaitu radius dan tourism. Yang pertama berarti banyak, berkali-kali, bulat-bulat dan penuh. Perjalanan berarti perjalanan, perjalanan. Travel identik dengan kata travel. Pariwisata adalah perjalanan yang dilakukan untuk sementara waktu, diadakan dari satu tempat ke tempat lain, dengan tujuan tidak berusaha

mencari uang di tempat yang dikunjungi, tetapi cuma tentang bepergian untuk atraksi dan menikmati relaksasi atau pemenuhan keinginan yang berbeda.

Menurut UU<sup>4</sup> no. 10 Tahun 2009 Kepariwisataan adalah berbagai kegiatan kepariwisataan dan didukung oleh berbagai sarana dan pelayanan yang diberikan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah dan pemerintah daerah. Pariwisata adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang yang mempelajari tempat-tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi atau keunikan daya pikat wisata dalam jangka waktu sementara. Dikatakan bahwa orang yang melakukan pariwisata adalah pelancong.

Aktivitas pelancong selama perjalanan tentunya<sup>39</sup> dipengaruhi oleh faktor-faktor tertentu, baik faktor daya tarik maupun faktor pendorong dalam melakukan aktivitas wisata. Fandeli (1995: 40) menjelaskan sebagai berikut:

a. faktor pendorong

Faktor yang mendorong seseorang untuk melakukan perjalanan adalah terpisah sesaat dari rutinitas kehidupan sehari-hari, lingkungan yang tercemar, kemacetan lalu lintas dan hiruk pikuk kehidupan kota.

b. faktor menarik

Faktor ini berkaitan dengan keberadaan daya pikat wisata di daerah atau tempat wisata. Sesuai dengan fungsi kegiatan pariwisata, Sujali

(1989:21) membedakan pariwisata menjadi enam jenis, yang diuraikan sebagai berikut:

- a) Wisata edukasi
- b) Wisata olahraga
- c) Wisata budaya
- d) Wisata kesehatan
- e) pariwisata ekonomi
- f) Wisata sosial

#### 2.2.5. <sup>1</sup> Pengembangan pariwisata

Menurut Pitana (2005:56), pengembangan pariwisata adalah kegiatan mempromosikan suatu tempat atau kawasan yang dipandang perlu untuk diatur sedemikian rupa baik dengan melestarikan yang sudah berkembang maupun dengan menciptakan yang baru. Jadi, pengembangan pariwisata adalah rangkaian upaya untuk menghadirkan keterpaduan dalam pemanfaatan sumber daya pariwisata yang berbeda, mengintegrasikan segala macam aspek di luar pariwisata yang berkaitan langsung dengan kelangsungan pembangunan pariwisata.

Karena kepariwisataan, pemerintah telah mengeluarkan pedoman presiden sejak ditetapkan pada tanggal 6 Agustus 1969. 9/1969, dimana <sup>24</sup> Bab II, Pasal 3, menyatakan bahwa upaya pengembangan pariwisata di Indonesia adalah industri pariwisata dan adalah bagian dari pembangunan, serta sebagai kesejahteraan, masyarakat dan negara.

Sejalan dengan amanat presiden, disebutkan pula bahwa tujuan pembangunan pariwisata di Indonesia:

- a. Meningkatkan penerimaan devisa negara pada khususnya dan penerimaan negara dan masyarakat pada umumnya, memperluas lapangan pekerjaan dan mendorong kegiatan industri penunjang dan industri lainnya.
- b. Pengenalan dan pemanfaatan lanskap dan budaya Indonesia.
- c. Menumbuhkan persaudaraan nasional dan internasional yang bersahabat.

#### <sup>21</sup> 2.2.6. Kebijakan Pengembangan Pariwisata

Kebijakan adalah arah atau persyaratan dalam pelaksanaan suatu kegiatan oleh pemerintah yang dinyatakan dalam pernyataan umum tentang tujuan yang ingin dicapai, yang adalah tindakan para pelaksana, baik di dalam pemerintah maupun di luar pemerintah, yang mengarah pada pemenuhan. dari <sup>21</sup> harapan. yang ditetapkan (Pitana). dan Diarta, 2009: 106). Dalam melaksanakan pengembangan pariwisata bertujuan untuk meningkatkan kualitas budaya tanah air, menyajikan peninggalan sejarah, bentang alam, termasuk laut. Suwanto (2004: 19) menyatakan bahwa untuk mendukung pengembangan pariwisata di daerah tujuan wisata perlu dilakukan pengembangannya dalam pelaksanaan pembangunan pariwisata.

Berdasarkan UU no. 9 Tahun 1990 tentang Kepariwisataaan, kebijakan tersebut menetapkan bahwa sarana dan daya tarik objek pariwisata bisa berupa keadaan alam, flora dan fauna buatan, serta warisan sejarah dan budaya yang menjadi model pembangunan. dan perbaikan. Pariwisata di

Indonesia. Dalam <sup>25</sup> UU no. 10 tahun 2009 tentang kepariwisataan, pembangunan kepariwisataan diwujudkan melalui penyelenggaraan pembangunan kepariwisataan, dengan memperhatikan keanekaragaman, keunikan dan keunikan budaya dan alam, serta kebutuhan alam manusia akan kepariwisataan.

### 2.2.7. Kebijakan pemerintah dan <sup>23</sup> Pariwisata

Kebijakan pariwisata biasanya dilihat sebagai bagian dari kebijakan ekonomi. Kebijakan ekonomi berkaitan dengan struktur dan pertumbuhan ekonomi yang biasanya terlibat dalam perencanaan pariwisata. Beberapa faktor kunci yang terkait dengan kebijakan ekonomi adalah lapangan kerja, investasi dan keuangan, industri dan perdagangan (Gee, 2000: 28).

Lebih lanjut Gee (2000:28) menjelaskan bahwa perumusan kebijakan pariwisata adalah tanggung jawab penting yang harus dilakukan oleh pemerintah yang ingin mengembangkan atau mempertahankan pariwisata sebagai bagian integral dari perekonomian. Gee (1997: 286) dengan tegas menggambarkan politik lebih sebagai rencana umum pada <sup>2</sup> tingkat tinggi yang mencakup tujuan dan prosedur. Untuk alasan ini, kebijakan publik memperhitungkan hasil akhir yang diinginkan pemerintah dan metode untuk mencapai hasil tersebut. Kebijakan mewujudkan tujuan dan strategi yang diadopsi oleh pemerintah mengenai pariwisata, pembangunan ekonomi, pekerjaan, hubungan politik atau kombinasi dari ketiganya. Keterlibatan sektor publik sangat penting dalam menentukan kebijakan pariwisata.

Menurut Gun dan Var (2002:106), bidang kebijakan kepariwisataan nasional telah menjadi alat promosi untuk menarik kunjungan pelancong dan segala kebijakan dilaksanakan dalam upaya meningkatkan citra destinasi wisata. Dalam satu dekade terakhir, kerjasama dan kolaborasi antara lembaga pemerintah dan swasta semakin kuat. Kebijakan pengembangan pariwisata harus dilaksanakan oleh sektor swasta dan sektor publik. Untuk itu sinergi antara pemerintah, pengusaha dan masyarakat sangat dibutuhkan dalam perencanaan dan pengembangan pariwisata.

Pemerintah swasta dan masyarakat harus memiliki kesempatan untuk melakukan sesuatu yang konstruktif dalam kebijakan pariwisata. Ini adalah peluang dan sekaligus kewajiban untuk merancang, menerapkan, dan memelihara kebijakan yang baik. Yang terpenting adalah berkoordinasi dengan pihak swasta dan pemerintah untuk menghindari kesejahteraan Gun and Ver (2002:117). Menurut Richter (Michael Hall, 2000: 25) pemerintah di seluruh dunia mengakui pariwisata universal yang memiliki dampak positif, dan oleh karena itu kebijakan pariwisata dibuat untuk memperluas industri pariwisata.

Salah satu kebijakan yang bisa dilakukan pemerintah adalah dengan memberikan insentif finansial untuk menarik investasi dalam negeri. Insentif ini bisa diberikan dalam bentuk hibah atau pinjaman untuk proyek dengan kriteria tertentu. Menurut Theobald (2005), ada berbagai insentif yang tersedia di sektor pariwisata, dan ini bisa secara luas diklasifikasikan sebagai

insentif keuangan, pengurangan biaya modal, pengurangan biaya operasional, dan keamanan investasi.

Menurut Mill dan Morrison (dalam Michael Hall, 2000: 27) ada lima bidang utama keterlibatan sektor publik dalam pariwisata, yaitu koordinasi, perencanaan, legislasi dan regulasi, kewirausahaan dan insentif. Koordinasi; Pariwisata yang terdiri dari berbagai sektor seringkali menimbulkan konflik kepentingan, sehingga koordinasi dalam pemanfaatan sumber daya menjadi sangat penting. Selain itu, tanggung jawab pemerintah adalah menyeimbangkan peran yang berbeda dalam proses pengembangan pariwisata. <sup>2</sup> Perencanaan; Perencanaan pariwisata dilakukan dalam hal pengembangan, infrastruktur, promosi dan pemasaran, struktur (berbagai organisasi) dan ruang lingkup (internasional, nasional, lokal dan sektoral). Perencanaan pariwisata harus berjalan seiring dengan kebijakan pariwisata. Namun dalam pembuatan kebijakan, 'Perencanaan adalah' sebuah proses politik yang hasilnya bisa didominasi oleh kepentingan dan nilai-nilai dari berbagai pihak. Peraturan dan undang-undang pemerintah memiliki kekuatan hukum dan pengaturan yang secara langsung atau tidak langsung terkait dengan industri pariwisata. Keterlibatan pemerintah dimulai dengan kebijakan paspor dan visa, penggunaan lahan, tenaga kerja, upah, dan lain-lain. Insentif pemerintah bisa merangsang pariwisata melalui insentif keuangan seperti pinjaman berbunga rendah (Theobald, 2005). Mendanai kajian pariwisata, merangsang pariwisata melalui pemasaran, promosi dan layanan pengunjung. Menurut Middleton (Michael Hall, 2000: 34),

pemasaran adalah fungsi utama dalam kebijakan manajemen pariwisata. Peraturan dan undang-undang pemerintah memiliki kekuatan hukum dan pengaturan yang secara langsung atau tidak langsung terkait dengan industri pariwisata. Keterlibatan pemerintah dimulai dengan kebijakan paspor dan visa, penggunaan lahan, tenaga kerja, upah, dan lain-lain. Insentif pemerintah bisa merangsang pariwisata melalui insentif keuangan seperti pinjaman berbunga rendah (Theobald, 2005). Mendanai kajian pariwisata, merangsang pariwisata melalui pemasaran, promosi dan layanan pengunjung. Menurut Mildleton (Michael Hall, 2000: 34), pemasaran adalah fungsi utama dalam kebijakan manajemen pariwisata. Peraturan dan undang-undang pemerintah memiliki kekuatan hukum dan pengaturan yang secara langsung atau tidak langsung terkait dengan industri pariwisata. Keterlibatan pemerintah dimulai dengan kebijakan paspor dan visa, penggunaan lahan, tenaga kerja, gaji dan lain-lain. Insentif pemerintah bisa merangsang pariwisata melalui insentif keuangan seperti pinjaman berbunga rendah (Theobald, 2005). Mendanai kajian pariwisata, merangsang pariwisata melalui pemasaran, promosi dan layanan pengunjung. Menurut Mildleton (Michael Hall, 2000: 34) pemasaran adalah fungsi utama dalam kebijakan manajemen pariwisata. Keterlibatan pemerintah dimulai dengan kebijakan paspor dan visa, penggunaan lahan, tenaga kerja, upah, dan lain-lain. Insentif pemerintah bisa merangsang pariwisata melalui insentif keuangan seperti pinjaman berbunga rendah (Theobald, 2005). Mendanai kajian pariwisata, merangsang pariwisata melalui pemasaran, promosi dan layanan pengunjung. Menurut Mildleton

(Michael Hall, 2000: 34), pemasaran adalah fungsi utama dalam kebijakan manajemen pariwisata.<sup>2</sup> Keterlibatan pemerintah dimulai dengan kebijakan paspor dan visa, penggunaan lahan, tenaga kerja, upah, dan lain-lain. Insentif pemerintah bisa merangsang pariwisata melalui insentif keuangan seperti pinjaman berbunga rendah (Theobald, 2005). Mendanai kajian pariwisata, merangsang pariwisata melalui pemasaran, promosi dan layanan pengunjung. Menurut Mildleton (Michael Hall, 2000):

Pariwisata berkelanjutan, wisata seks, keamanan perjalanan, wisata kesehatan adalah beberapa faktor yang terlibat dalam regulasi, perencanaan dan kebijakan publik yang terkait dengan pariwisata.<sup>2</sup> problematika pariwisata berkelanjutan adalah kebijakan yang akan terus berkembang sejalan dengan semakin berkembangnya dampak pariwisata dunia masa depan akibat pembangunan sarana dan tekanan lingkungan fisik (Edgell, Allen, Smith dan Swanson, 2008: 69, 332). Dijelaskan pula bahwa pariwisata berkelanjutan akan tetap menjadi isu perencanaan dan kebijakan di tingkat internasional, regional dan nasional.

## <sup>19</sup> 2.2.8. Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan daya tarik wisata

### <sup>7</sup> A. Faktor pendukung daya tarik wisata

Faktor pendukung adalah hal atau iklim yang bisa mendorong atau meningkatkan suatu kegiatan, usaha, atau produk (Wibowo, 2016). Menurut Setianingsih (2009:39), suatu daerah atau tempat bisa menjadi tujuan wisata cuma jika keadaannya sedemikian rupa sehingga sebagian berkembang menjadi daya pikat wisata. Yang dikembangkan menjadi objek wisata disebut

ibukota atau wisata air mancur. Modal wisata mengandung potensi untuk dikembangkan menjadi daya tarik wisata, sedangkan daya pikat wisata harus bersifat komplementer dengan motif perjalanan wisata. Untuk menemukan potensi wisata di suatu daerah perlu berpedoman pada apa yang dicari pengunjung.

Ada tiga atraksi utama yang menarik pengunjung, yaitu:

1. Modal dan potensi alam; Alam adalah salah satu pendorong seseorang untuk berwisata karena ada orang yang melakukan perjalanan cuma untuk menikmati keindahan alam, ketenangan alam dan ingin menikmati keaslian fisik flora dan fauna.
2. Modal dan potensi budaya; Potensi budaya di sini adalah budaya dalam arti luas, dan tidak cuma mencakup seni atau kerajinan dan lain-lain. Namun di dalamnya terkandung kebiasaan-kebiasaan yang ada dan segala kebiasaan yang hidup di tengah-tengah masyarakat. Sehingga pengunjung diharapkan bisa menahan diri dan bisa menghabiskan waktu di tengah masyarakat dengan budayanya yang dianggap menarik.
3. Sumber daya dan potensi manusia; Masyarakat bisa dijadikan sebagai daya pikat wisata berupa adat dan kehidupan yang unik, namun jangan sampai harkat dan martabat masyarakat terdegradasi.

Spillane (1987: 57) mengemukakan faktor-faktor yang mendukung perkembangan pariwisata di Indonesia, sebagai berikut:

1. Berkurangnya peran minyak sebagai sumber devisa negara dibandingkan dengan masa lalu

2. Menurunnya nilai ekspor sektor nonmigas

3. Ada kecenderungan untuk meningkatkan pariwisata secara konstan

4. Potensi besar yang dimiliki masyarakat Indonesia untuk pengembangan pariwisata.

7. Situasi sosial ekonomi saat ini dan situasi di Indonesia yang menunjukkan semakin berkurangnya jumlah lahan pertanian dan lapangan pekerjaan lainnya serta semakin rusaknya lingkungan akibat kegiatan produktif dan kegiatan ekonomi lainnya yang menggunakan sumber daya alam, mengharuskan pariwisata berkembang sebagai penopang pembangunan produksi. Sektor pariwisata tidak cuma mampu meningkatkan pertumbuhan ekonomi, tetapi juga tidak merusak lingkungan bahkan merangsang pelestarian lingkungan. Hal ini bisa dimaklumi karena perkembangan pariwisata tidak terlepas dari lingkungan sebagai sasaran atau daya pikat wisata (Lazarus, 2016: 27).

B. Faktor penghambat daya tarik wisata

Ketika suatu daya pikat wisata berkembang, tidak terlepas dari iklim dan pihak-pihak yang bisa menghambat keberlangsungan pengembangan pariwisata di suatu daerah atau negara. Hambatan adalah hal atau iklim yang bisa menghambat atau menghambat suatu kegiatan, usaha atau produk (Wibowo, 2016). Menurut Heri (2011:25), perkembangan daya pikat wisata tidak lepas dari faktor-faktor sebagai berikut:

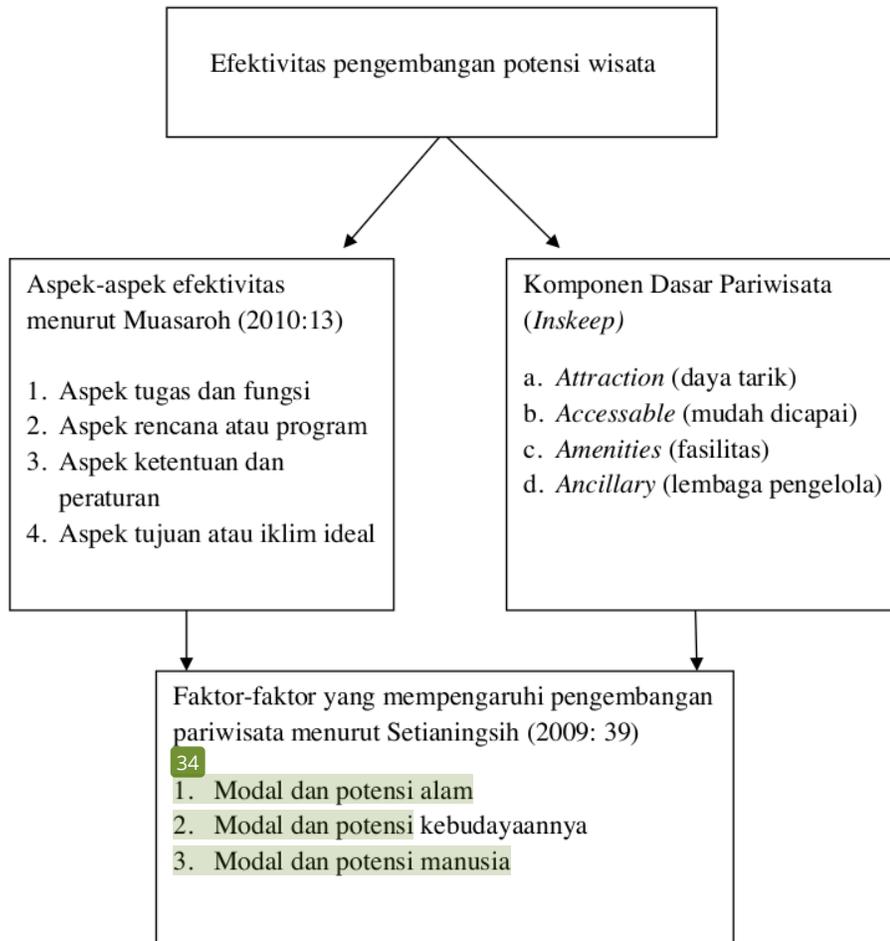
1. Kurangnya partisipasi masyarakat dalam sektor pariwisata tourism

2. Kurangnya prioritas pembangunan bagi pemerintah kabupaten untuk sektor pariwisata
3. Kurangnya kuantitas dan spesialisasi SDM di dinas dengan instansi terkait<sup>28</sup>
4. Kurangnya kerjasama dengan investor
5. Masih belum ada sistem promosi yang menarik
6. Keterbatasan sarana dan prasarana kerja di instansi terkait dan sarana wisata
7. Keterbatasan dan kurangnya perawatan tempat wisata

Faktor penghambat pengembangan daya pikat wisata juga didasarkan pada letak geografis suatu daya pikat wisata seperti wisata alam yang terkadang mengalami kendala bencana alam, serta status kepemilikan lahan yang bisa menghambat pengembangan daya pikat wisata. investor (pihak ketiga) yang bekerjasama dengan pemerintah daerah dalam pengembangan pariwisata di daerah. Hal ini menjadi kendala karena jika ada kerjasama akan membantu pembiayaan. Persoalan karena dana adalah salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan pelaksanaan program yang dirumuskan bersama (Nurhadi et al, 2013:33).

## 2.2.9. Kerangka Pemikiran

### 2.2.10.



Gambar 2.1 kerangka pemikiran

### 2.2.11. Pendefinisian Konsep

1. Efektivitas adalah tingkat keberhasilan terlepas dari apakah ukuran atau tujuan yang telah ditentukan tercapai.
2. Pengembangan<sup>22</sup> adalah suatu proses atau usaha yang dilakukan untuk meningkatkan mutu dan kualitas suatu tujuan yang akan dikembangkan.
3. Potensi adalah kemampuan seseorang atau tempat yang tidak terlihat tetapi bisa dikembangkan.
4. Pariwisata adalah suatu perjalanan oleh satu orang atau lebih dalam rangka menghabiskan waktu bersantai di tempat wisata atau wisata alam.
5. Pelancong<sup>66</sup> adalah orang yang melakukan perjalanan ke suatu tempat untuk melakukan kegiatan seperti waktu luang, liburan, yang bertujuan untuk memperoleh kesenangan dan kenikmatan.
6. Wisata alam adalah obyek bagi seseorang atau kelompok untuk<sup>4</sup> memanfaatkan potensi sumber daya alam dan keindahan alam dalam iklim alam atau setelah budidaya. bisa digunakan sebagai tempat relaksasi dan pengetahuan tentang alam.
7. Pengembangan pariwisata adalah upaya untuk menarik pengunjung atau pelancong dengan mengembangkan sumber daya yang ada untuk mencapai tujuan agar lebih menarik.

### 2.2.12. Definisi operasional

#### 1. Aspek efektivitas menurut Muasaroh (2010:13)

- <sup>35</sup> Aspek tugas dan fungsi
- Aspek rencana atau program
- Aspek ketentuan dan peraturan
- Aspek tujuan dan iklim ideal

#### 2. Komponen pengembangan pariwisata (pendahuluan)

- *Penarikan* (daya tarik)
  - UNIK
  - Keaslian
- *terjangkau*(mudah diakses)
  - infrastruktur
  - Sarana dan prasarana
- *Sarana* (obyek)
  - fasilitas
- *tambahan* (badan pengelola)
  - pemerintah
  - Pribadi

#### 3. Faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan pariwisata menurut Setianingsih (2009:39)

- Modal dan potensi alam
  - cantik alami
  - Ketenangan alam

- Modal dan potensi budaya
  - seni
  - BEA CUKAI
- Modal dan potensi manusia
  - Tempat wisata
  - Promosi

## METODE RISET

### 3.1 Jenis Riset

Jenis kajian yang digunakan dalam kajian ini adalah kajian deskriptif dan kualitatif. Alasan peneliti menggunakan kajian deskriptif kualitatif adalah karena tipe deskriptif bisa menggambarkan fenomena yang terjadi pada objek kajian dan tipe kualitatif dianggap tepat karena peneliti terjun langsung ke objek kajian untuk memperoleh data sehingga peneliti sendiri bisa disebut. alat kajian atau alat pengumpulan data, yang akan membuat tipe kualitatif dalam pengumpulan data lebih fleksibel, karena peneliti nantinya bisa mengidentifikasi responden sesuai dengan kriteria yang disengaja sehingga nantinya bisa memberikan data yang memuaskan.

Kajian deskriptif adalah kajian yang mencoba menggambarkan suatu gejala, peristiwa, peristiwa yang sedang terjadi sekarang. kajian deskriptif berfokus pada problematika yang sebenarnya seperti pada saat kajian dilakukan. Melalui kajian deskriptif, peneliti mencoba menggambarkan peristiwa dan kejadian yang menjadi pusat perhatian tanpa memberikan perlakuan khusus terhadap peristiwa tersebut. Variabel yang diteliti bisa tunggal (satu variabel) atau lebih dari satu variabel. kajian deskriptif menurut ciri-cirinya memiliki langkah-langkah tertentu dalam pelaksanaannya. Langkah-langkah tersebut adalah sebagai berikut: mulai dari suatu masalah, menentukan jenis informasi yang dibutuhkan, menentukan

prosedur penentuan data hasil observasi atau surveilans, mengolah informasi atau data,

### 3.2 Lokasi dan Tempat Penelitian

Kajian ini dilakukan di Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Sumbawa Barat dan Pulau Kenawa, Kecamatan Poto Tano, Kabupaten Sumbawa Barat. Penamaan gelar ini karena Pulau Kenawa belum dikelola secara optimal oleh pemerintah. Jika pemerintah bisa mengelola Pulau Kenawa dengan baik, pembangunan di Pulau Kenawa akan lebih efisien dan akan menarik pelancong.

### 3.3 WAKTU dan MASA PENELITIAN

waktu kajian berlangsung kurang lebih 1 bulan dari Agustus 2020 hingga September 2020.

### 3.4 Jenis dan sumber data

Sumber data dalam kajian ini adalah sebagai berikut:

#### a. Data utama

Ini adalah data yang diperoleh secara langsung dengan mengamati atau mewawancarai informan secara formal dan terstruktur dengan mengajukan pertanyaan.

#### b. Data sekunder

Data dan informasi yang diminta bisa diperoleh langsung dari departemen terkait atau dari sumber lain.

### <sup>1</sup> 3.5 Teknik pengumpulan data

Akuisisi data adalah problematika metodologis yang secara khusus membahas teknik pengumpulan data. Jika seorang penyidik dapat menggunakan angket, wawancara, observasi rutin, tes eksperimen, pertemuan atau metode lain atau kombinasinya, semua itu harus mempunyai alasan yang mendasari dan (Sutrisno Hadi, 1984:67).

#### 1. kelalaian

<sup>36</sup> Teknik observasi, yaitu teknik pengumpulan data dengan cara mengamati secara langsung di objek kajian untuk memperoleh <sup>88</sup> informasi yang relevan sesuai dengan kebutuhan peneliti dengan Persoalan yang terjadi.

*marsekal* dalam Sugiyono (2015: 64) mengatakan bahwa peneliti belajar tentang perilaku dan maknanya melalui observasi. Sementara itu, dalam Sugiyono (2015: 64), Sanafiah Faizal menjelaskan observasi dalam observasi partisipatif, observasi terbuka dan tertutup, dan observasi tidak terstruktur.

Disini peneliti menggunakan observasi terbuka dan tertutup, <sup>87</sup> dalam hal ini <sup>60</sup> peneliti mengumpulkan data yang disajikan secara terbuka kepada sumber data. Bahwa dia melakukan penelitian. Mereka yang melakukan penelitian, karenanya mengetahui dari awal sampai akhir tentang kegiatan ulama. Namun pada saat tidak dibuka atau disamarkan dalam pengawasan, dihindari bahwa mereka adalah data yang masih dirahasiakan saat dicari datanya. Ada kemungkinan bahwa peneliti, jika dilakukan dengan tulus, tidak akan diizinkan untuk melakukan pengamatan.

Data yang diperoleh peneliti dalam melakukan teknik observasi lapangan adalah fakta-fakta yang terjadi di lapangan dimana peneliti melakukan kegiatan yang dilakukan oleh nara sumber, dan melakukan observasi sehingga peneliti bisa memverifikasi fakta-fakta yang akan valid.

## 2. Pemeliharaan

Wawancara adalah peneliti yang mengarahkan tanya jawab kepada informan agar bisa mendengar secara langsung informasi atau informasi yang berkaitan dengan topik problematika yang sedang diteliti. Esterberg dalam Sugiyono (2015:72), wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi atau ide melalui tanya jawab, sehingga makna dibangun di atas topik tertentu. Noda Susan dalam Sugiyono (2015:72) mengemukakan bahwa peneliti, sehingga melalui wawancara, akan mengetahui lebih detail tentang partisipan dalam memaknai situasi dan fenomena yang terjadi, yang tidak bisa ditemukan dengan observasi.

Data yang diperoleh dalam teknik wawancara, berupa informasi yang diberikan oleh narasumber, sesuai dengan pertanyaan yang diajukan peneliti, baik secara mendalam maupun berdasarkan persoalan yang diteliti. Agar peneliti bisa bertukar informasi dengan nara sumber, tentunya peneliti akan membawa alat-alat untuk mendokumentasikan hasil wawancara seperti tape recorder, file, file, dan lainnya.

## 3. DOKUMENTASI

Metode dokumentasi adalah cara penggunaan dokumen yang berkaitan dengan objek kajian atau koleksi dengan mengutip dari dokumen yang

disiapkan dalam bentuk catatan, transkrip, surat kabar, peraturan kebijakan, foto, sejarah, dan lain-lain, dalam kaitannya dengan objek dan tujuan penelitian. .

Data yang diperoleh dalam kegiatan pendokumentasian adalah arsip kebijakan yang telah dilaksanakan sehingga bisa dibandingkan dengan data yang diperoleh dari pendokumentasian, yang diperlukan untuk menambah data yang masih kurang; dokumen <sup>17</sup> bisa berupa tulisan, fotografi atau karya monumental. seseorang Peneliti membuat dokumentasi berupa surat atau laporan tertulis dan mengambil gambar dari kenyataan di lapangan.

### <sup>19</sup> 3.6 Teknik pengambilan sampel

<sup>1</sup> Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik Intensional Sampling untuk menentukan informan sebagai sumber data dalam kajian ini. Mendefinisikan teknik ini untuk mencari informasi dengan tingkat validitas dan reliabilitas yang tinggi. Mengenai teknik pengambilan sampel untuk tujuan <sup>1</sup> prosedur ini, sampel diambil berdasarkan tujuan tertentu untuk mempelajari adaptasi migran dengan lingkungan barunya. Misalnya, perlu memiliki umpan balik transfer. Berdasarkan tujuan ini, sampel dari sekelompok migran diambil sampelnya. Jenis sampel <sup>1</sup> ini dipilih secara objektif (yaitu metode yang jelas dan tidak ambigu, sehingga metode ini akan memberikan hasil yang sama jika diikuti oleh setiap sampel, setidaknya sampelnya sama),

<sup>36</sup> Adapun informan dalam kajian ini adalah:

Tabel 3.1 Daftar Informan

NO	NAMA	JABATAN
1.	Ir. IGB. Sumbawanto, Msi.	Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata
2.	Mansyur Syah S.IP	Kasi Obyek dan Sarana Wisata
3.	M. Nur Hasan S.IP	Kepala desa Poto Tano
4.	Ardiyansah	Kasi Pemerintahan Kantor Desa Poto Tano

### 3.7 Teknik Analisa

Pengumpulan data adalah langkah besar dan panjang dalam suatu penyelidikan. Demikian pula, analisis data adalah proses yang sangat rumit dan memakan waktu. Memperkenalkan jembatan data antara pengumpulan dan analisis data. Semua ini menjadi alasan untuk menggabungkan proses pengumpulan data dan analisis data menjadi satu bab utuh yang tidak bisa dibagi-bagi (Sutrisno Hadi, 1984: 33).

#### 1. Reduksi Data

Sugiyono (2016:247), Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang paling penting dan memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari topik dan model. Data yang direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan memudahkan peneliti dalam mengumpulkan data tentang hal-hal yang penting dan relevan. Dalam kajian ini peneliti menggunakan hasil temuan di lapangan untuk melihat pengelolaan oleh pihak-pihak terkait yang dianggap mampu memberikan informasi untuk keperluan yang diinginkan peneliti.

## 2. Presentasi

<sup>1</sup> Penyajian data Sugiyono (2016) dilakukan dalam bentuk uraian singkat, peta, hubungan antar kategori dan sejenisnya. Dalam hal ini, Miles dan Huberman (1984) menyatakan bahwa 'teks naratif', atau teks naratif, adalah versi data yang paling umum untuk data kajian kualitatif, yaitu teks naratif.

## 3. Penarikan Kesimpulan/verifikasi

<sup>1</sup> Nazir M. (1999), menarik kesimpulan atau verifikasi. Kesimpulan bisa ditarik setelah analisis mendalam dari hasil penelitian. Dengan melakukan verifikasi bisa diketahui apakah rumusan problematika kajian bisa dijawab dan tujuan kajian tercapai. Kesimpulan dibuat dan diverifikasi untuk memverifikasi kebenaran dan menyesuaikan dengan informasi yang ada, dari informasi pengemudi, informasi petugas lapangan, informasi wisatawan, dan informasi dinas pariwisata dan pengamat, sehingga diperoleh data yang valid dan jelas.

## HASIL DAN DISKUSI

### 4.1 Deskripsi Lokasi Penelitian

#### 4.1.1 Gambaran Umum Keadaan Geografis Kabupaten Sumbawa Barat

Berdasarkan data Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Sumbawa Barat (2017), Geografi Kabupaten Sumbawa Barat terletak di bagian barat Kabupaten Sumbawa Besar dan bagian timur Selat Alas berbatasan dengan Pulau Lombok. Luas wilayah Kabupaten Sumbawa Barat kurang lebih 1.849,02 km<sup>2</sup>, dengan ketinggian 0-1.730 meter di atas permukaan laut, terdiri dari 8 (delapan) kecamatan dan 57 (lima puluh tujuh) kota dan 6 (enam) kelurahan. Sumbawa Barat adalah sebuah kabupaten yang muncul dari pemekaran Kabupaten Sumbawa pada tanggal 18 Desember 2003 sesuai dengan UU No. 30 Tahun 2003 tentang Pembentukan Kabupaten Sumbawa Barat di Provinsi Nusa Tenggara Barat.

Tabel 4.1 Wilayah Kabupaten Sumbawa Barat Tahun 2017

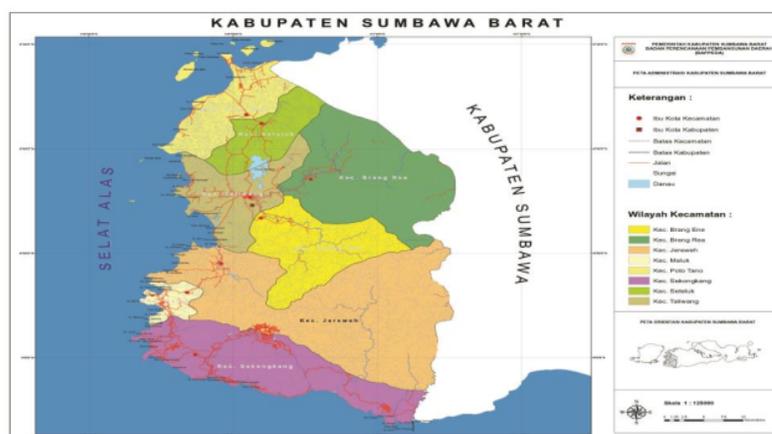
Kecamatan <i>Districts</i>	Luas Wilayah <i>Area (Km<sup>2</sup>)</i>	Persentase <i>(%)</i>	Jumlah Desa/ Kelurahan	Wilayah Pembangunan (WP)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1. SEKONGKANG	372,42	20,14	7	WP Selatan
2. JEREWEH	260,19	14,07	4	WP Selatan
3. MALUK	92,42	5,00	5	WP Selatan
4. TALIWANG	375,93	20,33	8/6	WP Tengah
5. BRANG ENE	140,90	7,62	6	WP Tengah
6. BRANG REA	212,07	11,47	9	WP Tengah
7. SETELUK	236,21	12,77	10	WP Utara

42	8. POTO TANO	158,88	8,59	8	WP Utara
	<b>Jumlah / Total</b>	<b>1 849,02</b>	<b>100,00</b>	<b>57/6</b>	<b>-</b>

Sumber: Bappeda KSB 2017

Kondisi geografis Kabupaten Sumbawa Barat bisa dilihat pada peta wilayah Kabupaten Sumbawa Barat sebagai berikut:

Gambar 4.1 Peta iklim Geografis Kabupaten Sumbawa Barat



Sumber: Bappeda KSB 2017

Sementara itu, keadaan Kabupaten Sumbawa Barat sangat beragam, mulai dari gelombang datar, curam hingga sangat curam dengan ketinggian 0 sampai 1.730 meter di atas permukaan laut, seperti gambar di bawah ini:

33  
Tabel 4.2 Luas lahan miring di Kabupaten Sumbawa Barat Tahun 2017

Topografi	Kemiringan Lahan (%)	Luas (ha)	Persentase (%)
(1)	(2)	(3)	(4)
33 Datar	0 -2%	21 822	11,80
Bergelombang	2% - 15%	16 369	8,85
Curam	15% - 40%	53 609	28,99
Sangat Curam	> 40%	93 102	50,36
<b>Jumlah / Total</b>		<b>184 902</b>	<b>100,00</b>

Sumber: Bappeda KSB 2017

Ketinggian ibu kota di setiap kecamatan di Kabupaten Sumbawa Barat bervariasi antara 7-31 meter di atas permukaan laut. Topografi datar dan bergelombang sebagian besar digunakan untuk pemukiman dan lahan pertanian, sedangkan topografi landai hingga sangat curam sebagian besar adalah kawasan hutan, yang berfungsi untuk melindungi kawasan bagian bawah (Bappeda KSB 2017).

#### 4.1.2 Sekilas Tentang Pulau Kenawa

3 Pulau Kenawa adalah salah satu pulau dalam gugusan Kepulauan Gili Balu di sebuah desa pesisir, Desa Poto Tano, Kecamatan Poto Tano, Kabupaten Sumbawa Barat. Pulau Kenawa terletak pada 116°49'58.98" 3 Bujur dan 08°29'55.18" Lintang Selatan, dengan batas administrasi sebagai berikut:

Sebelah Utara : Pulau Panjang dan Laut Flores

Sebelah Timur : Pulau Range (Namo) dan Pulau Kalong

Sebelah Selatan : Pulau Sumbawa

Sebelah Barat : Pulau Ular dan Selat Alas

Pulau Kenawa memiliki luas 13,8 ha, sedangkan garis pantainya terbentang 1,73 km. Pulau Kenawa didominasi oleh padang rumput yang menutupi hampir lebih dari setengah pulau, dan vegetasi mangrove secara kasar menutupi garis pantai. Sedangkan tipologi pantai biasanya berpasir putih, Pulau Kenawa adalah pulau sabana yang berwarna hijau saat musim hujan dan berwarna kuning keemasan di musim panas. Perpaduan alam berbukit, pantai berpasir putih, penggembalaan dan sisik warna air laut yang luas menjadikan Pulau Kenawa indah dan mengesankan, menjadikannya peluang yang sangat baik sebagai tujuan wisata alam di Indonesia.

Untuk mencapai Pulau Kenawa, Anda bisa menggunakan transportasi yang menghubungkan Pulau Sumbawa dengan Pulau Lombok yaitu kapal ferry dari Pelabuhan Kayangan Kabupaten Lombok Timur yang memakan waktu 1-2 jam perjalanan melalui Selat Alas menuju Pelabuhan Porto Tano di Sumbawa Barat. Pelabuhan Poto Tano terletak di Kabupaten Sumbawa Barat (KSB) dan beroperasi 24 jam sehari dengan keberangkatan reguler setiap 1 jam. Poto Tano disebut "Lawang Desa" atau Gerbang Desa oleh masyarakat Sumbawa. Masyarakat Sumbawa

biasa menyebut Sumbawa sebagai “Desa Kami” sebagai ungkapan kebanggaan dan rasa memiliki yang kuat terhadap tanah air mereka.

<sup>3</sup> Pulau Kenawa tidak jauh dari penyeberangan Poto Tano, Sumbawa Barat, karena tidak ada kapal besar yang menyediakan jasa transportasi untuk mencapai Pulau Kenawa, pelancong bisa naik perahu nelayan dengan waktu tempuh sekitar 15 menit.

Gambar 4.1 Pulau Kenawa



*Sumber: innews.id*

DI DALAM pelancong <sup>5</sup> di Pulau Kenawa juga lega dengan adanya gubuk yang bisa digunakan untuk bercengkrama dengan keluarga atau teman sambil menikmati keindahan Pulau Kenawa. Ada juga warung <sup>5</sup> warga desa Poto Tano yang menjual berbagai jenis makanan dan minuman kepada pelancong. .

#### 4.1.3 Profil Dinas <sup>11</sup> Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Sumbawa

##### Barat

Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Sumbawa Barat terletak di kompleks KTC, Taliwang, <sup>11</sup> Kabupaten Sumbawa Barat. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata mempunyai tugas dan fungsi membantu Bupati dalam melaksanakan tugas pemerintahan daerah di bidang kebudayaan dan pariwisata serta tugas pembantuan yang diberikan kepada daerah. <sup>16</sup> Salah satu upaya yang dilakukan pemerintah daerah untuk mempercepat pengembangan pariwisata di Sumbawa Barat adalah pengembangan destinasi ekowisata melalui pemanfaatan <sup>12</sup> kawasan Gili Balu yang adalah kawasan yang terdiri dari delapan gugusan pulau-pulau kecil dan perairannya, termasuk wilayah pesisir Semenanjung Poto Tano <sup>73</sup> yang terletak di Kecamatan Poto Tano, Kabupaten Sumbawa Barat, dengan luas 20.

Kebijakan <sup>86</sup> pemerintah daerah dalam hal ini, meliputi perencanaan pembangunan, pembangunan infrastruktur dan sarana penunjang lainnya yang diperlukan. Ini termasuk pemeliharaan dan pemeliharaan lingkungan, serta tujuan lainnya dapat mendukung program pembangunan dan kemasyarakatan di Kabupaten Sumbawa Barat yang dilakukan secara profesional dan berdaya saing (Peraturan Kabupaten Sumbawa Barat No. 39 Tahun 2013). Selama <sup>78</sup> ini Dinas Kebudayaan dan Pariwisata telah melakukan upaya untuk mengembangkan pariwisata di Pulau Kenawa yaitu dengan membangun berbagai sarana dan prasarana penunjang

pariwisata, dan juga dengan melakukan kegiatan promosi agar Pulau Kenawa dikenal oleh pelancong lokal maupun mancanegara.

## 4.2 Hasil dan Diskusi

### 4.2.1 Aspek Efektifitas

<sup>83</sup> Ada aspek efektifitas yang perlu dicapai dalam suatu kegiatan, antara lain:

- <sup>35</sup> Aspek tugas dan fungsi
- Aspek rencana atau program
- Aspek ketentuan dan peraturan
- Aspek tujuan dan iklim ideal

#### 4.2.1.1 Aspek Fungsi dan Tugas

Dikatakan efektif jika lembaga tersebut menjalankan tugas atau fungsinya, dan proses pembelajaran akan efektif jika tugas dan fungsinya bisa dilaksanakan dengan baik dan siswa belajar dengan baik. Demikian pula dengan tugas dan <sup>11</sup> fungsi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Sumbawa Barat.

**Tugas:**

Membantu Bupati dalam melaksanakan tugas pemerintahan daerah di bidang kebudayaan dan pariwisata serta tugas pembantuan yang diberikan kepada daerah.

**Fungsi:**

1. Perumusan kebijakan teknis di bidang kebudayaan dan pariwisata
2. Pelaksanaan kebijakan teknis di bidang budaya dan pariwisata
3. Pelaksanaan evaluasi dan pelaporan pelaksanaan tugas di bidang kebudayaan dan pariwisata
4. Pelayanan administrasi pelayanan sesuai dengan lingkup tugasnya
5. Pelaksanaan fungsi lain yang diberikan oleh Bupati sesuai dengan tugas dan fungsinya

Wawancara dengan Bpk. Zainuddin sebagai Sekretaris Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Daerah Sumbawa Barat.

Setiap instansi tentunya memiliki tugas dan fungsinya masing-masing, begitu juga dengan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Daerah Sumbawa Barat yang mempunyai tugas dan fungsi membantu Bupati dalam melaksanakan tugas pemerintahan daerah di bidang kebudayaan dan pariwisata. . Tak terkecuali pengembangan pariwisata di Kabupaten Sumbawa Barat, sehingga bisa memberikan kontribusi besar bagi pertumbuhan ekonomi daerah dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat (wawancara 25 Agustus 2020).

Dari pernyataan di atas bisa dianalisa bahwa Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Daerah Sumbawa Barat mempunyai tugas dan fungsi membantu Bupati dalam melaksanakan tugas Pemerintah Daerah di bidang kebudayaan dan pariwisata. Selain itu juga mengembangkan

pariwisata<sup>11</sup> di Kabupaten Sumbawa Barat, sehingga bisa memberikan kontribusi yang besar bagi pertumbuhan ekonomi daerah dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

#### <sup>8</sup> 4.2.1.2 Aspek Rencana Atau Program

Yang dimaksud dengan rencana atau program di sini adalah kurikulum terprogram. Jika semua rencana bisa dilaksanakan, maka rencana atau program tersebut bisa efektif, seperti perencanaan program pengembangan pariwisata di Pulau Kenawa.

Community-based tourism (CBT) dikembangkan atas dasar prinsip<sup>9</sup> keseimbangan antara berbagai pihak lain yang terlibat dalam pembangunan pariwisata, termasuk pemerintah, swasta, dan masyarakat. Secara konseptual, prinsip community-based tourism (CBT) menekankan<sup>9</sup> pada pengembangan pariwisata berbasis masyarakat, berbasis masyarakat, dan berbasis masyarakat.

Partisipasi masyarakat dalam tahap community based tourism planning<sup>9</sup> (CBT) adalah kegiatan yang melibatkan kelompok/masyarakat dalam tahap persiapan dalam tahap perencanaan dan penyusunan strategi dalam penyusunan kepanitiaan dan anggaran untuk suatu kegiatan/proyek. Masyarakat bisa berpartisipasi dengan memberikan saran, saran dan kritik selama pertemuan-pertemuan yang diadakan. Pada tahap ini, masyarakat memiliki posisi sebagai insan pembangunan yang berperan aktif dalam proses perencanaan. Fase perencanaan adalah fase yang diisi dengan

mengidentifikasi potensi pengembangan, mengembangkan rencana dan peralatan alternatif.

Tentunya partisipasi masyarakat Desa Poto Tano dalam tahap perencanaan terkait dengan segala kegiatan atau kegiatan yang berkaitan dengan pengembangan pariwisata berbasis masyarakat melibatkan langsung masyarakat, hal ini dilakukan oleh Walikota Desa dan masyarakat melalui kegiatan musyawarah. adalah penyusunan rencana program yang mencakup kegiatan pengembangan pariwisata berbasis masyarakat. Rencana program tersebut, antara lain, program pelatihan pengelolaan destinasi, yang membahas bagaimana menjadi profesional di bidang pengelolaan dan pengelolaan destinasi wisata. Diharapkan bisa mengembangkan keahlian dalam perumusan kebijakan, pengembangan sumber daya manusia, perencanaan dan pengelolaan produk dan jasa pariwisata yang ada, pemanfaatan sumber daya dan pengembangan produk pariwisata serta pengelolaan kegiatan pariwisata dalam pembangunan berkelanjutan tujuan wisata dan program rehabilitasi karang, yaitu perbaikan ekosistem terumbu karang dengan membangun struktur buatan atau transplantasi karang buatan. Di banyak negara, karang buatan diakui paling mudah diterapkan untuk memperbaiki ekosistem karang yang rusak dan meningkatkan produksi perikanan serta mengembangkan potensi ekowisata (Ilham Zitri, 2020: 106). menempatkan transplantasi karang buatan. Di banyak negara, Karang buatan diakui paling mudah diterapkan untuk memperbaiki ekosistem karang yang rusak dan meningkatkan

produksi perikanan serta mengembangkan potensi ekowisata (Ilham Zitri, 2020: 106). menempatkan <sup>56</sup> transplantasi karang buatan. Di banyak negara, karang buatan <sup>9</sup> diakui paling mudah diterapkan untuk memperbaiki ekosistem karang yang rusak dan meningkatkan produksi perikanan serta mengembangkan potensi ekowisata (Ilham Zitri, 2020: 106).

Wawancara dengan Bpk. M Nur Hasan sebagai walikota desa Poto Tano

Program Community Based Tourism (CBT) mendukung warga Desa Poto Tano. Dilakukan pertemuan dengan masyarakat, dimana masyarakat pada awalnya tidak begitu memahami konsep community based tourism dan setelah diberikan pengertian dari konsep community based tourism, masyarakat mampu menyumbangkan ide dan gagasannya yaitu perencanaan pembangunan. pariwisata berbasis masyarakat bisa dikembangkan dengan baik (wawancara 10 September 2020).

Dari pernyataan di atas bisa dianalisa bahwa community based tourism sangat didukung oleh warga desa Poto Tano. <sup>9</sup> Diharapkan untuk mengembangkan keahlian dalam perumusan kebijakan, pengembangan sumber daya manusia, perencanaan dan pengelolaan produk dan layanan pariwisata yang ada, penggunaan sumber daya dan pengembangan produk pariwisata, dan manajemen operasi pariwisata dalam pembangunan berkelanjutan destinasi pariwisata progresif; dan rehabilitasi karang program. , yaitu perbaikan ekosistem terumbu karang dengan membangun struktur buatan atau dikenal dengan transplantasi karang buatan.

### 8 4.2.1.3 Aspek Ketentuan Dan Peraturan

Artinya, efektivitas suatu program juga bisa dilihat dari berfungsi atau tidaknya aturan-aturan yang dibuat dalam konteks berlangsungnya proses kegiatannya.

Di tingkat nasional, rencana percepatan pembangunan pariwisata di Indonesia diatur <sup>17</sup> dalam Peraturan Pemerintah No. 51 Tahun 2011 terkait dengan Rencana Induk Pembangunan Pariwisata Nasional, yang kemudian dijabarkan secara hierarkis untuk setiap daerah di Indonesia. Dalam dokumen <sup>31</sup> Peraturan Daerah Provinsi Nusa Tenggara Barat Nomor 7 Tahun 2013, terkait dengan rencana induk pengembangan pariwisata daerah Provinsi Nusa Tenggara Barat, disusun sebelas Kawasan Strategis Daerah Pariwisata (KSPD) yang di <sup>41</sup> empat KSPD dipisahkan. di Pulau Lombok dan tujuh KSPD di Pulau Sumbawa. (RIPERDA Provinsi NTB, 2013).

Visi pengembangan pariwisata di Sumbawa Barat diatur dalam <sup>11</sup> Peraturan Daerah No. 2 Tahun 2012 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah (RPJPD) Kabupaten Sumbawa Barat Tahun 2011-2031, masing-masing “Terwujudnya pembangunan pariwisata berkelanjutan di segala aspek masyarakat <sup>44</sup> sebagai berikut:

1. Mengembangkan pariwisata berkelanjutan yang berdaya saing dan berbasis karakteristik lokal.
2. Menjadikan pengembangan pariwisata sebagai alat untuk menciptakan bisnis dan lapangan kerja serta investasi.

3. Memberikan kesempatan kepada seluruh kota/kecamatan untuk berkembang sesuai dengan potensinya.

4. Pengembangan pariwisata berbasis masyarakat (Perda Nomor 20 Tahun 2006 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah Kabupaten Sumbawa Barat Tahun 2012).

Peraturan Kabupaten Sumbawa Barat 39 Tahun 2013 tentang Pengembangan Destinasi Ekowisata di Kawasan Gili Balu Sumbawa Barat menyebutkan bahwa kawasan Gili Balu adalah kawasan yang terdiri dari delapan gugusan pulau-pulau kecil dan perairan sekitarnya, termasuk kawasan pesisir Poto Tano. Semenanjung Pulau Kenawa termasuk dalam delapan gugusan pulau-pulau kecil di kawasan Gili Balu.

Sesuai dengan Peraturan Bupati Sumbawa Barat no. 39 Tahun 2013, kewenangan pengembangan destinasi ekowisata di kawasan Gili Balu Poto Tano Sumbawa Barat secara keseluruhan telah dilimpahkan kepada pihak swasta atau perusahaan. Kompetensi tersebut meliputi pemetaan dan penataan kawasan, perencanaan dan pelaksanaan pengembangan pariwisata, pemasaran produk pariwisata, dan pengawasan. Oleh karena itu, sangat penting untuk mengkaji kepastian hukum mengenai model investasi Pemerintah Daerah Sumbawa Barat, baik dalam bentuk penjualan, sewa menyewa, hipotek, pinjaman atau bentuk lainnya.

Wawancara dengan Bpk. Zainuddin sebagai Sekretaris Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Sumbawa Barat

Peraturan Bupati Sumbawa Barat Nomor 39 Tahun 2013 menjadi landasan hukum kerjasama antara pemerintah daerah

dengan pihak swasta dalam pengembangan pariwisata di kawasan Gili Balu, termasuk pulau Kenawa. Wawancara pada 25 Agustus 2020).

Dari pernyataan di atas bisa dianalisis bahwa perencanaan percepatan pembangunan pariwisata di Indonesia secara nasional dalam Peraturan Pemerintah Nomor 51 Tahun 2011 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisataan Nasional, yang kemudian secara hierarkis ditetapkan dalam pelaksanaannya untuk secilin wilayah di Indonesia. Dalam dokumen Peraturan Daerah Provinsi Nusa Tenggara Barat Nomor 7 Tahun 2013 tentang Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Daerah Provinsi Nusa Tenggara Barat, telah disusun sebelas Kawasan Strategis Pariwisata Daerah (SKPD), yang di empat KSPD ditetapkan bersama. di Pulau Lombok dan tujuh KSPD di Pulau Sumbawa.

#### 4.2.1.4 Aspek Tujuan Dan iklim Ideal

Suatu program dikatakan efektif dari segi hasil jika tujuan atau iklim yang ideal bisa dicapai.

Untuk menjaga Pulau Kenawa, Pemkab Sumbawa Barat terus menjaga dan mengawal pendirian pos jaga di Pulau Kenawa. Diantaranya dengan menempatkan bola karang (artificial coral reefs) di perairan Pulau Kenawa, pelepasan telur burung (turtle birds) dan penanaman pohon bakau di sepanjang pantai. Sebanyak 375 ekor penyu dilepasliarkan di lepas pantai oleh Bupati dan masyarakat sekitar. warga dan juga disertai dengan penanaman pohon pelindung dan penempatan 100 bola karang di perairan Pulau Kenawa. Upaya ini sejalan dengan program Pemerintah Sumbawa Barat untuk menjadikan Pulau Kenawa sebagai pulau wisata bahari dan pusat kajian bahari.

Wawancara dengan Bpk. Zainuddin sebagai Sekretaris Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Sumbawa Barat

Kegiatan pelepasan 375 bayi penyu yang diluncurkan Bupati Sumbawa Barat bersama penduduk asli di lepas pantai disertai penanaman pohon pelindung dan penempatan 100 bola karet di perairan Pulau Kenawa yang diselenggarakan oleh PT Newmont Nusa. Tenggara bekerjasama dengan Pemerintah Daerah Sumbawa Barat yang bertujuan untuk membantu menumbuhkan populasi terumbu karang dan menjadikan Pulau Kenawa sebagai tujuan wisata bahari dan pusat kajian bahari (wawancara 25 Agustus 2020).

Dari pernyataan di atas bisa dianalisis bahwa Pemerintah Kabupaten Sumbawa Barat terus melakukan upaya tersebut; Upaya tersebut sejalan dengan program Pemerintah Pemerintah Sumbawa Barat untuk

menjadikan Pulau Kenawa sebagai pulau pusat kajian bahari dan wisata bahari sehingga Pulau Kenawa bisa mencapai tujuan dan iklim idealnya.

### 4.3 Komponen dasar pariwisata

#### 4.3.1 <sup>1</sup> *Attraction (daya tarik)*

Daya tarik wisata memiliki kekuatan sebagai komponen pariwisata karena daya tarik bisa membangkitkan <sup>1</sup> motivasi bagi pelancong dan menarik pelancong untuk melakukan kegiatan wisata. Pulau Kenawa memiliki daya tarik yang bisa menarik pelancong untuk mengunjungi keindahan Pulau Kenawa.

Wawancara dengan Bpk. Zainuddin sebagai Sekretaris <sup>5</sup> Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Sumbawa Barat

Pulau Kenawa dikenal dengan keindahan kawasan sabana yang luas. Ciri khas pulau ini adalah terdapat bukit di tengah pulau yang tidak terlalu tinggi. Dari atas bukit, pelancong bisa melihat keindahan Pulau Kenawa. Pulau Kenawa juga memiliki pemandangan perairan yang indah (wawancara 25 Agustus 2020).

Dari pernyataan di atas bisa dianalisa bahwa Pulau Kenawa memiliki pesona tersendiri, keindahan dan alamnya yang masih sangat asli <sup>22</sup> menjadi salah satu faktor pendukung dalam pengembangan potensi wisata yang ada. Banyak pelancong yang tertarik untuk mengunjungi Pulau Kenawa dan menikmati pemandangan di sana.

Suatu kawasan atau tempat wisata memiliki daya pikat wisata jika memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

-Unike

Di Pulau Kenawa ada kekhasan karena terdapat sebuah bukit kecil yang cocok untuk melihat momen-momen keemasan seperti sunset, bintang dan sunrise. Dari atas bukit Anda bisa melihat ruang laut biru yang begitu indah, dan pemandangan di sekitar Pulau Kenawa bisa dilihat dari atas bukit.

#### Keaslian

Pulau Kenawa memiliki keindahan alam yang masih sangat alami, taman bawah laut yang terumbu karangnya masih terjaga dan ikan laut yang indah menjadi daya pikat wisata bawah laut di Pulau Kenawa. Daerah sabana berwarna hijau di musim hujan dan kuning keemasan di musim panas. Perpaduan alam berbukit, pantai berpasir putih, penggembalaan dan sisik warna air laut yang luas menjadikan Pulau Kenawa indah dan mengesankan, menjadikannya peluang yang sangat baik sebagai tujuan wisata alam di Indonesia.

#### 4.3.2 *Accessible* (mudah diakses)

Aksesibilitas adalah struktur dan infrastruktur yang memudahkan pelancong untuk berpindah dari satu daerah ke daerah lain. Dalam hal ini tujuannya agar pelancong lokal maupun mancanegara bisa dengan mudah menjangkau tempat-tempat wisata tersebut.

Wawancara dengan Bpk. Zainuddin sebagai Sekretaris Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Sumbawa Barat

Untuk menuju Pulau Kenawa cukup mudah, dari dermaga Poto Tano cuma membutuhkan waktu 15 menit untuk sampai kesana. Sarana transportasi yang tersedia bisa digunakan oleh pelancong salah satunya adalah perahu motor milik warga desa Poto Tano

yang disewakan untuk mengantar pelancong ke pulau tersebut. Kenawa (wawancara pada 25 Agustus 2020).

Dari pernyataan di atas bisa dianalisa bahwa penunjang kegiatan pariwisata, pintu masuk atau infrastruktur yang bisa dengan mudah dijangkau oleh pelancong adalah salah satu hal yang sangat penting. Begitu pula dengan pintu masuk ke Pulau Kenawa yang sangat mudah dijangkau oleh wisatawan, dan transportasi yang sudah disewa memudahkan pelancong untuk memasuki Pulau Kenawa.

-Infrastruktur

Untuk mencapai Pulau Kenawa, Anda bisa menggunakan transportasi yang menghubungkan Pulau Sumbawa dengan Pulau Lombok yaitu kapal ferry dari Pelabuhan Kayangan Kabupaten Lombok Timur yang memakan waktu 1-2 jam perjalanan melalui Selat Alas menuju Pelabuhan Porto Tano di Sumbawa Barat. Pelabuhan Poto Tano terletak di Kabupaten Sumbawa Barat (KSB) yang beroperasi 24 jam sehari dan berangkat setiap 1 jam. Pulau Kenawa tidak jauh dari perlintasan Poto Tano, Sumbawa Barat. Jarak dari Pelabuhan Poto Tano ke Pulau Kenawa cuma sekitar 15 menit menggunakan perahu yang disediakan oleh warga Desa Poto Tano.

Menurut Bpk. M. Nur Hasan selaku Walikota Desa Poto Tano, is

Untuk mendukung kegiatan pariwisata, pemerintah Desa Poto Tano menyediakan sarana penyewaan perahu bagi masyarakat sekitar dermaga untuk pindah ke Pulau Kenawa. Ia juga sangat didukung oleh komunitas Poto Tano karena bisa membantu meningkatkan perekonomian masyarakat (wawancara pada 10 September 2020).

Dari pernyataan diatas bisa dianalisa bahwa sarana prasarana atau jalan masuk menuju Pulau Kenawa bisa dengan mudah dijangkau, menggunakan penyeberangan kapal ferry dan jika sampai di Poto Tano pelancong bisa menyewa perahu dari nelayan setempat yang sedang disediakan oleh pemerintah desa Poto Tano. Dengan cara ini, masyarakat atau nelayan di Desa Poto Tano memiliki penghasilan lain dari menangkap ikan; mereka juga bisa menyewa jasa perahu untuk mengantar pelancong ke Pulau Kenawa.

Tabel 4.3 Akses Pulau Kenawa

No	Moda	Ongkos
1	Perahu nelayan / sampan	RP.200.000-300.000
2	<i>perahu cepat</i>	RP.250.000

Sumber: Kantor Desa Poto Tano

#### 74 Sarana dan prasarana

Terdapat beberapa sarana dan prasarana di Pulau Kenawa yang dibangun oleh pemerintah daerah setempat sebagai faktor pendukung perkembangan Pulau Kenawa. Sarana dan prasarana tersebut meliputi sejumlah beruga (bangunan kecil seperti gubuk) atau gubuk di berbagai sudut. pulau, untuk duduk dan membuka karpet sambil menikmati pemandangan Pulau Kenawa. Dermaga kayu yang membentang beberapa meter ke arah laut di Pulau Kenawa ini menjadi jalan untuk melewati perahu-perahu nelayan yang bersandar di dermaga hampir setiap hari

untuk mendapatkan pelancong yang ingin menikmati pemandangan Pulau Kenawa.

Wawancara dengan Bpk. Mansyur Syah selaku kepala sarana dan prasarana wisata yang :

Ada beberapa struktur dan infrastruktur pendukung pariwisata yang dibangun oleh pemerintah daerah. Meski sarana dan prasarana masih sangat sedikit, banyak pelancong yang tertarik berwisata ke Pulau Kenawa dan menikmati indah panorama di sana (wawancara 11 September 2020).

Dari pernyataan di atas bisa ditarik kesimpulan bahwa sarana dan prasarana yang menunjang pariwisata di Pulau Kenawa masih sangat sedikit, meskipun pemerintah daerah dan pemerintah kota masih berupaya mengembangkan sarana dan prasarana penunjang pariwisata. agar pelancong merasa nyaman saat melakukan aktivitas wisata di Pulau Kenawa. Meskipun sarana dan prasarana yang mendukung pariwisata masih sangat sedikit, namun banyak pelancong yang mengunjungi keindahan Pulau Kenawa.

#### **4.3.3 Fasilitas**

Sarana yang tersedia di kawasan objek wisata adalah salah satu persyaratan bagi Kawasan Tujuan Wisata (DTW). Dengan sarana pendukung, pelancong akan merasa lebih nyaman dan mampu tinggal lebih lama di kawasan tersebut.

Wawancara dengan Bpk. Mansyur Syah selaku Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Bidang Sarana dan Prasarana Pariwisata Sumbawa Barat

Sarana yang ada di Pulau Kenawa belum memadai, tidak ada penginapan dan restoran. pelancong yang ingin bermalam sebaiknya membawa tenda. Ada juga warung kecil milik warga Poto Tano yang menawarkan aneka makanan (wawancara 11 September 2020).

Dari pernyataan di atas bisa dianalisa bahwa sarana yang ada di Pulau Kenawa masih kurang memadai, kurangnya listrik dan air bersih menjadi kendala dalam pembangunan hotel atau restoran karena saat ini peralatan yang tersedia masih minim. sarana pendukung akan selalu berusaha untuk kenyamanan pengunjung.

-Kebugaran

Selain memiliki gubuk sebagai tempat mengobrol, di Pulau Kenawa juga terdapat warung atau warung warga desa Poto Tano yang menjual berbagai makanan dan minuman kepada pelancong. Ada toilet dan tangki air, tetapi masih belum terawat. Tidak ada akomodasi, sehingga banyak pelancong yang berkunjung ke pulau ini bermalam di tenda-tenda. Namun masih banyak pelancong yang berkunjung ke Pulau Kenawa untuk menikmati pemandangan di sana.

#### **4.3.4 Ancillary (Badan Manajemen)**

Aspek-aspek berikut mengacu pada keberadaan lembaga atau organisasi yang mengelola sarana pariwisata. pelancong akan sering mengunjungi destinasi wisata jika pelancong di daerah tersebut akan merasa nyaman dan terlindungi, serta ulasan dan saran untuk keberadaannya sebagai pengunjung atau pelancong.

Wawancara dengan Bpk. Zainuddin selaku Sekretaris <sup>19</sup> Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Sumbawa Barat yang :

Dalam mengelola pengembangan pariwisata di Pulau Kenawa, pemerintah daerah dan pemerintah kota bekerja sama dengan pihak swasta. Sehingga proses pengelolaan berjalan dengan baik. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Sumbawa Barat dan Pemerintah Desa Poto Tano telah bermitra dengan PT ESL untuk mengelola pengembangan pariwisata di Pulau Kenawa. Dimana pengelolaan diserahkan kepada PT ESL (wawancara tanggal 25 Agustus 2020).

Dari pernyataan di atas bisa dianalisa bahwa pemerintah tentunya tidak cuma bertindak sendiri tetapi juga bekerjasama dengan Pemerintah Kota dan pihak swasta yaitu PT ESL dalam pengelolaan Pulau Kenawa dalam pengelolaan pengembangan pariwisata di Pulau Kenawa. Apabila manajemen menyerahkan sepenuhnya kepada PT ESL dalam bentuk kerjasama atau kerjasama bisnis, jangka waktu kerjasama adalah 30 tahun. Pengaturan manajemen meliputi:

-Pemerintah

<sup>5</sup> Peran pemerintah tentunya sangat penting dalam pengembangan pariwisata salah satunya dengan melakukan kegiatan promosi, dalam hal ini pemerintah desa Poto Tano berkoordinasi dengan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Sumbawa Barat untuk menarik pelancong ke Kenawa Islandia. Berkoordinasi <sup>5</sup> dengan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Sumbawa Barat, diharapkan bisa memberikan informasi dan pembinaan <sup>5</sup> untuk membimbing pelancong asing dan domestik, serta calon investor, sehingga diharapkan bisa memberikan kontribusi positif bagi pembangunan pariwisata di pulau Kenawa. Pemerintah daerah dan

pemerintah kota tentu sangat antusias dan membantu mengembangkan pariwisata di Pulau Kenawa, meski masih terkendala Izin Usaha (IUPJL) pemanfaatan jasa lingkungan.

-Pribadi

Pemerintah daerah telah melakukan kerjasama dengan pihak kedua yaitu PT Eco Solution Lombok atau PT ESL dalam bentuk kerjasama atau kerjasama eksploitasi, jangka waktu kerjasama adalah 30 tahun dan bisa diperpanjang kembali atas permintaan PT Eco Solution Lombok. Oleh karena itu, pemerintah daerah tidak bisa sepenuhnya mengelola Pulau Kenawa karena pihak kedua atau PT Eco Solution Lombok berkewajiban untuk memperbaiki dan membangun kembali sarana yang rusak serta menata lingkungan Pulau Kenawa menjadi lebih baik. Pemerintah daerah juga membantu pembangunan sarana di Pulau Kenawa untuk menarik pelancong berkunjung dan melakukan kegiatan wisata.

#### 4.4 Faktor yang mempengaruhi pertumbuhan pariwisata

##### 7 4.4.1 Modal dan potensi alam

Alam adalah salah satu pendorong seseorang untuk berwisata karena ada orang yang melakukan perjalanan cuma untuk menikmati keindahan alam, ketenangan alam dan ingin menikmati keaslian fisik flora dan fauna.

Wawancara dengan Bpk. M Nur Hasan selaku Walikota Desa Poto Tano yang :

Potensi alam yang terdapat di Pulau Kenawa sangat menarik dan nyaman untuk dijadikan tujuan wisata. Jika potensi alamnya lebih dikembangkan, Pulau Kenawa pasti akan menjadi destinasi wisata yang sangat diminati pelancong dan menarik untuk dikunjungi (wawancara 10 September 2020).

Dari pernyataan di atas bisa dianalisa bahwa potensi alam yang ada di Pulau Kenawa sangat kaya akan keindahan dan cocok untuk dijadikan tujuan wisata. Jika potensi alam berkembang lebih baik, pasti akan semakin banyak pelancong yang tertarik untuk berkunjung ke Pulau Kenawa.

-Cantik alami

Dari segi pemandangan, Pulau Kenawa memiliki banyak keindahan, salah satunya adalah keindahan sabana yang hijau di musim hujan dan kopi yang eksotis di musim kemarau serta keindahan pasir putihnya. berbaring di sepanjang garis pantai sangat ideal untuk berjemur pelancong. Bagi pelancong yang ingin menjelajahi keindahan Pulau Kenawa, ada banyak aktivitas menarik yang bisa dilakukan di pulau ini, seperti snorkeling (menyelam) dan menikmati keindahan bawah laut Pulau Kenawa. Bagi pelancong yang ingin mendaki, ada sebuah bukit di Pulau Kenawa yang bisa dinaiki wisatawan, dan pelancong bisa menyaksikan matahari terbenam atau sunset hingga.

Selain aktivitas mendaki gunung dan menyelam, aktivitas camping semalam sangat menyenangkan di pulau ini. Suasana malam hari begitu tenang karena pulau ini tidak berpenghuni dan suara ombak di pantai menjadi kesenangan tersendiri bagi pelancong saat mereka berkemah.

**disini** Di pagi hari pelancong bisa menikmati indahnya matahari terbit atau *Sonop*.

-Ruang alam

Pulau Kenawa adalah pulau yang tidak berpenghuni, sehingga tidak bising. Pulau Kenawa sangat ideal untuk rekonsiliasi dan rekonsiliasi. Pulau Kenawa sangat sepi, jauh dari kendaraan gila, sehingga pelancong bisa merasakan ketenangan alam dan pemandangan alam yang masih sangat alami, seperti sabana, puluhan gradasi laut, terumbu karang yang semarak dan berbagai jenis ikan. Air lautnya masih sangat bersih dan berkontribusi pada keindahan di sana.

#### **61** 4.4.2 **Modal dan Potensi Budaya**

Potensi **kebudayaan di sini adalah kebudayaan dalam arti luas** yang **tidak** cuma mencakup seni atau **kerajinan dan lain-lain**, tetapi mencakup kebiasaan yang ada dan segala kebiasaan yang ada di tengah-tengah masyarakat. Oleh karena itu harapannya agar pengunjung **bertahan dan menghabiskan waktu ditengah-tengah masyarakat dengan budaya yang dianggap menarik.**

Wawancara dengan Bpk. Zainuddin selaku Sekretaris **Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Sumbawa Barat yang :**

Banyak kesenian dan adat istiadat **Kabupaten Sumbawa Barat yang masih dilestarikan dan selalu ditampilkan di setiap kesempatan.** Hal ini bertujuan untuk mengenalkan budaya yang ada di Kabupaten Sumbawa Barat kepada masyarakat dan pelancong yang berkunjung, sehingga kesenian dan adat istiadat

tersebut diakui. oleh publik dan bisa terus disimpan (wawancara pada 25 Agustus 2020).

Dari pernyataan di atas bisa dianalisa bahwa seni dan adat istiadat adalah potensi budaya yang adalah salah satu syarat terpenting bagi suatu tempat wisata. kesenian ini selalu muncul di berbagai kesempatan. Tujuannya untuk memperkenalkan budaya yang ada di Kabupaten Sumbawa Barat kepada masyarakat dan pelancong yang berkunjung agar kesenian dan adat istiadat tersebut diakui dan dilestarikan oleh masyarakat.

-arti

34

Kesenian yang ada di Kabupaten Sumbawa Barat antara lain:

a. ragtime

Tana Samawa memiliki tradisi menari yang panjang. Beberapa tarian yang biasa dibawakan dalam setiap kegiatan masyarakat Sumbawa Barat adalah tarian Kerasi baru yang sudah dikenal sejak lama yaitu Tari Nguri, Pego Bulaeng, Pasaji, Tari Dadara Bagandang, Tari Barodak, Tari Rapancar, Tari Kemang Tomal, Tari Dadara Melala, Tari Barapan Kebo., Tari Kancing Kosok, Tari Lamung Penta, Tari Panggilan Tanjung, Tari Taruna Ngayo, Tari Barempuk. Ini semua jenis tarian, yang pertunjukannya berupa tarian balet. Tari Sumbawa menampilkan gerakan-gerakan tanak sempa, redat, ngumang, pengantan, nyemah dan berbagai gerakan yang terdapat dalam permainan populer serta gerakan tradisional Boer di lapangan. Selain gerakan dalam berbagai upacara adat,

b. musik

<sup>10</sup> Kehidupan seni tradisional mendapat tempat di hati warga Tana Samawa, terutama yang tinggal di pedesaan. Musik Orkes Samawa yang disebut Gong Genang sangat populer di masyarakat. Gong Genang terdiri dari gong, dua genang (gendang) dan serum. Seruna dalam orkes gong genang berfungsi sebagai pembawa melodi. Sejumlah musik lokal diinternalisasi oleh masyarakat. Dari lirik lama, sejumlah lagu dengan ritme lokal yang diiringi alat musik modern muncul ke permukaan. Lagu-lagu tradisional Sumbawa dinyanyikan di berbagai <sup>10</sup> upacara dan acara pernikahan, dalam bentuk kaset dan CD dan VCD.

Beberapa alat musik tradisional Sumbawa adalah seruna, yaitu alat musik tiup. Alat musik ini termasuk dalam kelompok serofon berlidah satu, seruna terbuat dari dua komponen utama yaitu bulu (sejenis bambu kecil) dan daun lontar; seruna tidak berfungsi sebagai alat musik keramat, <sup>10</sup> sehingga bisa dimainkan oleh siapa saja yang berminat. Serune bisa memainkan lagu apa saja asalkan cocok dengan nadanya. Alat musik lainnya adalah palompang. Di Sumbawa Barat disebut garompong. Alat musik ini adalah idiofon. Palompang dipukul dengan dua tongkat. <sup>10</sup> Berikutnya adalah rebana, alat musik yang terbuat dari kayu, kulit, rotan, dan senar. Kayu Sumbawa, kayu yang digunakan adalah kayu jepang (kayu kamboja) dan kulit yang digunakan adalah kulit kambing.

c. Game Populer

10  
Beberapa permainan tradisional masyarakat Sumbawa yang menjadi ciri khas masyarakat Sumbawa adalah Barempuk dan Barapan Kebo. Barempuk lain di Sumbawa yaitu tinju gratis yang tidak menggunakan sarung tinju. Biasanya dilakukan di lapangan terbuka atau di ladang setelah panen padi. Sementara Barapan Kebo adalah permainan populer yang berhubungan dengan peternakan, Barapan kebo adalah salah satu permainan populer yang sangat populer di kalangan masyarakat setempat. Barapan kebo bukanlah perlombaan menuju garis finis, melainkan tempat bertabrakan gump pasir. Sandro adalah sebutan untuk seseorang dengan kemampuan supranatural yang akan bertahan dengan dompetnya nanti. Saka adalah salah satu ujung tongkat. 10  
Pada saat kebo gendang, kerbau yang sudah disiapkan akan dikendalikan oleh penunggangnya dan akan berlari kencang di dalam karung. Selama acara, Sandro mencoba memasukkan lelucon sakti kerbau dan pegalib agar tidak mencapai sakak. 10  
Sandro yang berhasil akan mengumumkan kemenangannya dalam puisi hak membual khas Sumbawa.

-Bea cukai

Tradisi yang selama ini ada di Kabupaten Sumbawa Barat dan yang mengungkapkan pentingnya gotong royong antara lain:

13  
a. Bakalewang

Bakalewang adalah tradisi dalam acara-acara kemasyarakatan seperti resepsi pernikahan (pangantan), khitanan (terompet), akikah (gunting bulu) dan lain-lain. Masing-masing acara tersebut adalah

semacam perayaan adat, namun uniknya perayaan adat tersebut diselenggarakan secara gotong royong. Jenis gotong royong ini biasanya dilakukan oleh kaum wanita. Pawai Akanewang melibatkan mengundang tetangga (basamada) untuk membawa bantuan makanan (panulung) satu sama lain untuk membantu keluarga yang membutuhkan, diikuti oleh penduduk setempat yang berkumpul untuk membantu memasak dan melayani. yogurt

b. Maramo

Maramo adalah kegiatan kolaboratif kolaboratif untuk membangun rumah di kota atau desa bagi warga tunawisma. <sup>13</sup> Biasanya ditujukan untuk pengantin baru. Maramo dimaksudkan untuk meringankan beban jika mempelai wanita berasal dari keluarga miskin. Pemimpin komunitas terkemuka akan berbagi <sup>13</sup> beberapa tim kerja. Ada yang bertanggung jawab menebang kayu, membuat tiang, membuat bingkai, dan sebagainya. Keluarga yang memiliki tujuan wajib menyimpan makanan untuk warga yang berpartisipasi dalam Maramo.

c. Basanata

Basanata adalah kegiatan gotong royong warga Sumbawa Barat terkait perbaikan rumah yang sudah tidak layak huni lagi. Beberapa bagian rumah yang rusak telah diperbaiki, misalnya dinding, atap atau bagian lainnya. Penghuni gotong royong sesuai dengan keahliannya <sup>13</sup> masing-masing, seperti membuat tiang, atap, dinding atau bagian lainnya. Basanata ingin memangkas biaya bagi pemilik rumah.

d. **Basadeka**

Basadeka adalah ungkapan rasa syukur kepada seseorang atau keluarga atas suatu keberhasilan yang dicapai. Rasa syukur diungkapkan dengan mengundang penduduk setempat dan berbagi kebahagiaan. Basadeka biasanya diadakan saat panen melimpah, sukses dalam pendidikan atau karir, sukses dalam pekerjaan, dan lain-lain. Tradisi ini bertujuan untuk meminta doa dari anggota masyarakat sekitar, serta berbagi makanan dengan sesama.

e. **Bakela**

Bakela adalah ekspresi warga Sumbawa Barat dalam bermasyarakat antara keluarga, sahabat dan kerabat dalam bentuk makan bersama. Kegiatan ini biasanya dilakukan di pantai, persawahan, sawah atau tempat lain yang dianggap nyaman dari segi pemandangan alam dan kerajinan tangan. Bakla biasanya diadakan setelah Idul Fitri atau Idul Adha. Setelah kelahiran anak, atau jika ia berhasil di tempat kerja. Kegiatan ini hampir mirip dengan reuni keluarga.

#### **4.4.3 Sumber Daya Dan Potensi Manusia**

Masyarakat bisa dijadikan sebagai daya pikat wisata berupa adat dan kehidupan yang unik, namun jangan sampai harkat dan martabat masyarakat berkurang.

Wawancara dengan Bpk. Mansyur Syah selaku kepala sarana dan prasarana wisata yang :

Dukungan yang beragam dari pemerintah dan masyarakat dalam mengembangkan pariwisata di Pulau Kenawa sangat baik. Kegiatan promosi dan peran serta masyarakat dalam mendukung setiap kegiatan yang dilakukan pemerintah untuk memperkenalkan Pulau Kenawa kepada pelancong adalah salah satu upaya agar Pulau Kenawa terkenal oleh pelancong lokal maupun mancanegara. pemeliharaan pada 11 September 2020).

Dari pernyataan di atas bisa dianalisa bahwa pemerintah daerah dan pemerintah kota melakukan kegiatan promosi untuk memperkenalkan Pulau Kenawa kepada wisatawan, dan masyarakat sekitar sudah seharusnya berpartisipasi dalam kegiatan yang dilakukan oleh pemerintah. Berbagai aktivitas yang dilakukan di Pulau Kenawa tidak terlepas dari potensi manusianya.

-Tempat wisata

Selain pemandangan yang indah, ada berbagai acara di Pulau Kenawa, salah satunya adalah festival layang-layang dan berkemah yang akan diadakan pada 26-27 September 2020. Kegiatan ini diselenggarakan oleh pemerintah setempat bekerja sama dengan Desa Poto Tano. Pemerintah menjadi salah satu kegiatan promosi di sana. Peserta lomba layang-layang ini berasal dari Bali dan Lombok dengan total 100 peserta. Selain lomba layang-layang dan camping, pengunjung juga bisa menyaksikan penampilan Eva Yolanda, salah satu perwakilannya. penyanyi untuk NTB pada acara LIDA tahun 2020. Kegiatan berjalan normal dan diharapkan bisa mengumumkan destinasi wisata di Pulau

Kenawa oleh pelancong lokal maupun mancanegara sehingga banyak pelancong yang datang ke Pulau Kenawa pada hari libur.

Wawancara dengan Bpk. M Nur Hasan sebagai walikota desa Poto Tano

Festival layang-layang dan acara camping ini digelar sebagai bentuk promosi karena banyak tempat wisata yang terbengkalai saat pandemi, termasuk Pulau Kenawa. Diharapkan acara ini bisa membangkitkan daya pikat wisata di Pulau Kenawa dan menarik pelancong. Masyarakat Desa Poto Tano juga sangat mendukung dan menghadiri acara tersebut (wawancara pada 10 September 2020).

Dari pernyataan di atas bisa dianalisa bahwa jumlah kunjungan pelancong ke Pulau Kenawa yang pendaratan Sebagai akibat dari pandemi, pemerintah daerah bekerja sama dengan pemerintah Desa Poto Tano menggelar festival dan layang-layang yang tentunya harus mematuhi protokol kesehatan selama kegiatan tersebut. Acara tersebut adalah bentuk promosi yang bertujuan untuk menarik pelancong berkunjung ke Pulau Kenawa.

Dorongan

Promosi tersebut adalah langkah untuk mensosialisasikan keberadaan Pulau Kenawa sebagai destinasi wisata bagi masyarakat luas. Promosi tersebut diharapkan bisa memberikan hasil yang lebih memuaskan dalam perilaku lebih banyak wisatawan, baik pelancong domestik maupun mancanegara. Karena objek wisata ini berlangsung di Pulau Kenawa pada tahun 2016, diharapkan terjadi seperti Gili Trawangan di Lombok. Pemerintah dan masyarakat selalu berusaha menarik pelancong dan investor yang berkunjung yang ingin bekerja sama

mengembangkan pariwisata di <sup>5</sup> Pulau Kenawa. Pada bulan Juni 2018 di <sup>5</sup> Pulau Kenawa diadakan event promosi wild west di Sumbawa, salah satu wujud nyata promosi Pulau Kenawa bekerjasama dengan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Sumbawa Barat, PT. Angkutan Sungai Danau dan Persimpangan Jalan (ASDP), dan PT.

<sup>5</sup> Salah satu cara untuk menarik pelancong ke Pulau Kenawa adalah dengan mengadakan event atau event yang bekerjasama dengan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Sumbawa Barat atau instansi lain agar pelancong bisa lebih mengenal keindahan Pulau Kenawa. <sup>5</sup> Pemerintah Desa Poto Tano dan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Sumbawa Barat ingin memperkenalkan Pulau Kenawa secara nasional dan internasional melalui potensi keindahan Pulau Kenawa, dengan adanya Sumbawa Games Competition diharapkan bisa menarik banyak penduduk lokal dan lokal. turis asing.

Wawancara dengan Bpk. Mansyur Syah selaku kepala <sup>31</sup> sarana dan prasarana wisata yang

Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Sumbawa <sup>3</sup> arat dan Pemerintah Desa Poto Tano selalu mengadakan promosi di setiap kesempatan, baik melalui media cetak, media online dan media sosial lainnya, agar Pulau Kenawa dikenal oleh masyarakat luas dan bisa menarik pelancong lokal maupun domestik. . luar negeri (Wawancara pada 11 September 2020).

<sup>16</sup> Dari pernyataan di atas bisa dianalisa bahwa berbagai kegiatan yang dilakukan untuk mempromosikan Pulau Kenawa bisa lebih dikenal oleh wisatawan, salah satunya mengadakan wild cruise barat Sumbawa. Selain itu, pemerintah daerah dan pemerintah kota juga <sup>3</sup> selalu melakukan

promosi di setiap kesempatan, baik melalui media cetak maupun media sosial.

#### 4.5 Faktor pembatas dan pendukung pengembangan pariwisata di Pulau

##### Kenawa

Apalagi iklim Pulau Kenawa masih kurang memuaskan <sup>3</sup> pengunjung, misalnya jika <sup>3</sup> meninjau sarana dan prasarana yang sangat minim. Kurangnya peralatan dan infrastruktur yang memadai pasti akan mempengaruhi kunjungan selanjutnya.

Jika kita berbicara tentang faktor pendukung <sup>3</sup> sumber daya alam, tentu sangat mendukung, karena sumber daya alam sendiri di Pulau Kenawa sangat kaya akan potensi wisata, dan cuma mengharapkan kontak manajemen. <sup>3</sup> Begitu pula dengan sumber daya manusianya, masyarakat sendiri sangat mendukung dan mau mengerahkan dan membuka wawasannya untuk mengelola aset daerahnya, dan pintu masuk ke <sup>5</sup> Pulau Kenawa sangat dekat dengan pelabuhan yang menghubungkan Lombok dan Sumbawa, sehingga memudahkan pelancong dari luar negeri untuk mengaksesnya. ke Kenawa bisa ambil pulau.

## BAB V

### KESIMPULAN

#### 5.1 Penutup

Berdasarkan hasil kajian dan pembahasan, diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata bekerja sama dengan pihak kedua yaitu PT Eco Solution Lombok untuk mengelola Pulau Kenawa.
2. Peraturan Daerah Kabupaten Sumbawa Barat 39 Tahun 2013 tentang Pengembangan Destinasi Ekowisata di Kawasan Gili Balu Sumbawa Barat menyebutkan bahwa kawasan Gili Balu adalah kawasan yang terdiri dari delapan gugusan pulau-pulau kecil dan perairan sekitarnya, termasuk kawasan pesisir Poto Tano. Semenanjung Pulau Kenawa termasuk dalam delapan gugusan pulau-pulau kecil di kawasan Gili Balu.
3. Pemerintah Desa Poto Tano bekerja sama dengan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Sumbawa Barat dan instansi lain mengadakan Event Pesiar Wild West Sumbawa untuk mempromosikan Pulau Kenawa dan menarik pelancong lokal maupun mancanegara agar tertarik untuk berkunjung ke Pulau Kenawa.

4. Adanya gaya hidup <sup>5</sup> baru bagi warga Desa Poto Tano, mereka tidak cuma nelayan dan pedagang ikan di pasar, tetapi juga meningkatkan pendapatan dengan menyewa perahu (perahu motor) dan mendirikan perusahaan dagang yang membuat kandang di pulau Kenawa mereka untuk dijual. .
5. Belum ada izin <sup>5</sup> dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan dari Dinas Lingkungan Hidup dan Kehutanan Kabupaten Sumbawa Barat untuk pengelolaan di Pulau Kenawa.
6. Masih kurangnya sarana dan prasarana penunjang pariwisata di Pulau Kenawa.

## 5.2 Usul dan <sup>37</sup>Saran

Berdasarkan hasil kajian dan kesimpulan di atas, saran yang bisa diberikan terkait pengembangan potensi wisata di Pulau Kenawa:

1. Pemerintah daerah dan pemerintah kota <sup>49</sup> lebih meningkatkan kegiatan promosi melalui media sosial dengan menampilkan event atau event menarik yang ditampilkan di Pulau Kenawa agar Pulau Kenawa bisa dikenal oleh pelancong lokal maupun mancanegara.
2. <sup>5</sup>Menyediakan dan meningkatkan sarana dan prasarana penunjang pariwisata di Pulau Kenawa agar pelancong yang berkunjung merasa nyaman dan betah berwisata ke Pulau Kenawa.
3. Bergabunglah atau imbau kepada masyarakat untuk tidak membuang sampah jika berkunjung atau mengembalikan sampah

yang sudah dibawa. Sehingga pemandangan Pulau Kenawa tetap terjaga.

5. Bagi Pemerintah Kabupaten Sumbawa Barat, khususnya Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, sambil menunggu izin dari Dinas Kehutanan dan Lingkungan Hidup, sebaiknya pengelolaan Pulau Kenawa bisa dikelola terlebih dahulu dengan bekerja sama dengan Dinas Perhubungan untuk membalas dendam. 5. Mengirimkan pengemudi (perahu motor) yang mengantar pelancong dan juga dengan Jasa Raharja guna menjamin keselamatan jiwa bagi pelaku bisnis dan pelancong.

## REFERENSI

buku

- Marpaung, Bahagia dan Musim Semi, Herman. (2000) Pengantar Pariwisata. Bandung: Alfabet.
- Spillane, James J. (1987). Ekonomi pariwisata, sejarah dan perspektif. Yogyakarta: Kanisius.
- Sugiyono. (2015) Pengertian kajian kualitatif. Edisi 11, Bandung: Alfabeta.
- Tampubolon. (2008). Kemampuan membaca Teknik membaca efektif dan efektif. Bandung: CV. Ruang angkasa.

### Tesis / Jurnal

- Afandi, K. Kasmal (2012), Strategi Pengembangan Potensi Pariwisata pada Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Gowa, Makassar: Universitas Hasanudin.
- Agustiadi, D (2018), Kajian Potensi dan Strategi Pengembangan Ekowisata di Pulau Kenawa, Kabupaten Sumbawa Barat, Provinsi Nusa Tenggara Barat, Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Amil, A., Maniza, LH, & Wahyudi, R. (2019). Peran pemerintah desa Poto Tano dalam pengembangan sarana wisata di Pulau Kenawa dalam membangun perekonomian masyarakat. *JIAP (Jurnal Ilmu Administrasi Publik)*, 7 (2), 167-181.
- Anjelina, Lusita (2017), Implementasi kebijakan pengembangan sarana wisata pantai Tanjung Setia di kawasan pesisir selatan kabupaten pesisir barat, Bandar Lampung: Universitas Lampung.
- Hidayat, Aan (2017), Identifikasi potensi dan Persoalan dalam pengembangan sarana dan daya pikat wisata Curug Malela Kabupaten Bandung Barat. Bandung: Universitas Pasundan.
- Ilham Zetri (2020), Strategi Pemerintah Kota untuk Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat (Community Based Tourism) Pulau Kenawa Studi Kasus di Desa Poto Tano, Kabupaten Poto Tano, Majalah Pemerintah Indonesia Kabupaten Sumbawa Barat, Vol 3 No 2
- Lestanata, Yudhi dan Ilham Zetri. (2020) Mengoptimalkan sektor pariwisata untuk meningkatkan pendapatan asli daerah (PAD). *Lembaran Negara dan Kebijakan Daerah (JGLP)*. Vol.2 No.1.
- Mazli, Imam (2012), Analisis Kebijakan Pengembangan Sarana Wisata Lokal di Kabupaten Natuna, Pekanbaru Riau: Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim.
- Mohamad, La Ode (2011), Strategi Pengembangan Potensi Pariwisata Dalam Mendukung Pelaksanaan Otonomi Daerah di Kota Kendari, Provinsi Sulawesi Utara, Jakarta: Tugas Akhir Program Magister Universitas Terbuka.

Novitasari, Dian (2013), Analisis Kebijakan Pengembangan Pariwisata di Kabupaten Wonosalam, Kabupaten Jombang. Surabaya: Universitas Airlangga.

Parlina, Ida Ayu (2016), Analisis Kebijakan Pengembangan Kepemimpinan Pariwisata di Kabupaten Bulungan, Jakarta: Universitas Terbuka.

Putra, Rizki Aristoni (2019), Analisis Kemungkinan Strategi Pengembangan Pariwisata di Kecamatan Teluk Pandan, Kabupaten Pasawaran, Bandar Lampung: Universitas Lampung.

Wardana (2017), Potensi dan Strategi Pengembangan Pariwisata di Kabupaten Pesisir Barat, Bandar Lampung: Universitas Lampung.

Zainuddin (2018), Pengembangan destinasi ekowisata di kawasan Gili Balu' Poto Tano, Sumbawa Barat, Denpasar: Universitas Udayana.

#### **Aturan / peraturan**

Peraturan Sumbawa Barat, no. 39 Tahun 2013, tentang Pengelolaan Kawasan Pengembangan Pariwisata Gili Balu di Kabupaten Sumbawa Barat. Sumbawa Barat: Bagian Hukum Sekretariat Daerah.

Peraturan Daerah Kabupaten Sumbawa Barat no. 2 Tahun 2012 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Sumbawa Barat Tahun 2011-2031. Sumbawa Barat: Bagian Hukum Sekretariat Daerah.

Pekerjaan Nomor 9 Tahun 2009 tentang Kepariwisata.

UU No 10 Tahun 2009 tentang Pariwisata.

#### **situs web**

lainnya. (2008). Pengertian Efektivitas dan Dasar Teori Efektivitas. Unduh melalui: <http://literaturbook.blogspot.com> (Diakses 2 Maret 2016).

Suardana, I W. (2013) Analisis kebijakan pariwisata diunduh dari:

[https://www.researchgate.net/publication/301514282\\_ANALISIS\\_KEBIJAKAN\\_PENGEMBANGAN\\_PARIWISATA\\_Intervensi\\_Melalui\\_Kebijakan\\_Pariwisata\\_Berkelanjutan\\_di\\_Bali](https://www.researchgate.net/publication/301514282_ANALISIS_KEBIJAKAN_PENGEMBANGAN_PARIWISATA_Intervensi_Melalui_Kebijakan_Pariwisata_Berkelanjutan_di_Bali) (Diakses 20 April 2016).

# EFEKTIVITAS PENGEMBANGAN POTENSI WISATA DI PULAU KENAWA KECAMATAN POTO TANO KABUPATEN SUMBAWA BARAT TAHUN 2018 (Peraturan Bupati Nomor 39 Tahun 2013)

ORIGINALITY REPORT

## 48%

SIMILARITY INDEX

### PRIMARY SOURCES

1	<a href="http://digilib.unila.ac.id">digilib.unila.ac.id</a> Internet	722 words — 5%
2	<a href="http://adoc.tips">adoc.tips</a> Internet	651 words — 4%
3	<a href="http://journal.unpacti.ac.id">journal.unpacti.ac.id</a> Internet	538 words — 4%
4	<a href="http://www.scribd.com">www.scribd.com</a> Internet	470 words — 3%
5	<a href="http://journal.ummat.ac.id">journal.ummat.ac.id</a> Internet	397 words — 3%
6	<a href="http://repository.ut.ac.id">repository.ut.ac.id</a> Internet	291 words — 2%
7	<a href="http://core.ac.uk">core.ac.uk</a> Internet	284 words — 2%
8	<a href="http://repositori.umsu.ac.id">repositori.umsu.ac.id</a> Internet	279 words — 2%

9	<a href="http://e-journal.upstegal.ac.id">e-journal.upstegal.ac.id</a> Internet	265 words — 2%
10	<a href="http://rezamaulana619.student.umm.ac.id">rezamaulana619.student.umm.ac.id</a> Internet	232 words — 2%
11	<a href="http://sumbawabarakab.go.id">sumbawabarakab.go.id</a> Internet	170 words — 1%
12	<a href="http://eprints.umm.ac.id">eprints.umm.ac.id</a> Internet	168 words — 1%
13	<a href="http://kongres.kebudayaan.id">kongres.kebudayaan.id</a> Internet	158 words — 1%
14	<a href="http://repository.unpas.ac.id">repository.unpas.ac.id</a> Internet	157 words — 1%
15	<a href="http://id.123dok.com">id.123dok.com</a> Internet	137 words — 1%
16	<a href="http://text-id.123dok.com">text-id.123dok.com</a> Internet	120 words — 1%
17	<a href="http://repository.radenintan.ac.id">repository.radenintan.ac.id</a> Internet	113 words — 1%
18	<a href="http://mafiadoc.com">mafiadoc.com</a> Internet	112 words — 1%
19	<a href="http://123dok.com">123dok.com</a> Internet	108 words — 1%
20	<a href="http://repository.ummat.ac.id">repository.ummat.ac.id</a> Internet	102 words — 1%

[repository.uin-suska.ac.id](http://repository.uin-suska.ac.id)

21	Internet	83 words — 1%
22	<a href="http://repository.ub.ac.id">repository.ub.ac.id</a> Internet	71 words — < 1%
23	<a href="http://www.kemenparekraf.go.id">www.kemenparekraf.go.id</a> Internet	66 words — < 1%
24	<a href="http://alhanduck.blogspot.com">alhanduck.blogspot.com</a> Internet	55 words — < 1%
25	<a href="http://id.scribd.com">id.scribd.com</a> Internet	53 words — < 1%
26	<a href="http://docplayer.info">docplayer.info</a> Internet	51 words — < 1%
27	<a href="http://sliazor.wordpress.com">sliazor.wordpress.com</a> Internet	49 words — < 1%
28	<a href="http://repo.iain-tulungagung.ac.id">repo.iain-tulungagung.ac.id</a> Internet	48 words — < 1%
29	<a href="http://www.coursehero.com">www.coursehero.com</a> Internet	48 words — < 1%
30	<a href="http://idoc.pub">idoc.pub</a> Internet	44 words — < 1%
31	<a href="http://www.disbudpar.ntbprov.go.id">www.disbudpar.ntbprov.go.id</a> Internet	44 words — < 1%
32	<a href="http://de.scribd.com">de.scribd.com</a> Internet	43 words — < 1%
33	<a href="http://sippa.ciptakarya.pu.go.id">sippa.ciptakarya.pu.go.id</a>	

Internet

35 words — < 1%

34 docobook.com  
Internet

34 words — < 1%

35 digilibadmin.unismuh.ac.id  
Internet

32 words — < 1%

36 repositori.usu.ac.id  
Internet

32 words — < 1%

37 repository.ar-raniry.ac.id  
Internet

29 words — < 1%

38 dedykurniawant.blogspot.com  
Internet

27 words — < 1%

39 eprints.uns.ac.id  
Internet

27 words — < 1%

40 disbudpar.beraukab.go.id  
Internet

26 words — < 1%

41 dspace.uii.ac.id  
Internet

26 words — < 1%

42 es.scribd.com  
Internet

23 words — < 1%

43 pt.scribd.com  
Internet

23 words — < 1%

44 www.yasmenchaniago.com  
Internet

23 words — < 1%

45 ejurnal.unisri.ac.id

Internet

22 words — < 1%

46 [lipyer.wordpress.com](http://lipyer.wordpress.com)

Internet

21 words — < 1%

47 [ntb.bpk.go.id](http://ntb.bpk.go.id)

Internet

21 words — < 1%

48 [www.slideshare.net](http://www.slideshare.net)

Internet

20 words — < 1%

49 Amil Amil, Lalu Hendra Maniza, Rio Wahyudi.  
"Peran Pemerintah Desa Poto Tano Terhadap  
Pengembangan Objek Wisata Pulau Kenawa Dalam  
Membangun Ekonomi Masyarakat", JIAP (Jurnal Ilmu  
Administrasi Publik), 2019

Crossref

18 words — < 1%

50 [pesonalombokntb.blogspot.com](http://pesonalombokntb.blogspot.com)

Internet

18 words — < 1%

51 [repository.ipb.ac.id](http://repository.ipb.ac.id)

Internet

17 words — < 1%

52 [eprints.iain-surakarta.ac.id](http://eprints.iain-surakarta.ac.id)

Internet

16 words — < 1%

53 [repository.unja.ac.id](http://repository.unja.ac.id)

Internet

15 words — < 1%

54 [semaur.com](http://semaur.com)

Internet

15 words — < 1%

55 [www.researchgate.net](http://www.researchgate.net)

Internet

15 words — < 1%

56	<a href="http://bahagialahbersamamimpi.blogspot.com">bahagialahbersamamimpi.blogspot.com</a> Internet	14 words — < 1%
57	<a href="http://jdih.bpk.go.id">jdih.bpk.go.id</a> Internet	14 words — < 1%
58	Dini Arifah, Handoko Sntoso, Rasuane Noor. "INDEKS KEANEKARAGAMAN ECHINODERMATA DI PANTAI TANJUNG SETIA KABUPATEN PESISIR BARAT SEBAGAI SUMBER BELAJAR BIOLOGI SMA KELAS X", BIOEDUKASI (Jurnal Pendidikan Biologi), 2017 Crossref	13 words — < 1%
59	<a href="http://majapahitan2.blogspot.com">majapahitan2.blogspot.com</a> Internet	13 words — < 1%
60	<a href="http://sumberbelajarsmkn10.wordpress.com">sumberbelajarsmkn10.wordpress.com</a> Internet	13 words — < 1%
61	<a href="http://www.kompasiana.com">www.kompasiana.com</a> Internet	13 words — < 1%
62	<a href="http://jurnal.umrah.ac.id">jurnal.umrah.ac.id</a> Internet	12 words — < 1%
63	<a href="http://jurnaladministratio.fisip.unila.ac.id">jurnaladministratio.fisip.unila.ac.id</a> Internet	12 words — < 1%
64	<a href="http://doku.pub">doku.pub</a> Internet	11 words — < 1%
65	<a href="http://ridwanputratunggal.blogspot.com">ridwanputratunggal.blogspot.com</a> Internet	11 words — < 1%
66	<a href="http://apmaha.wordpress.com">apmaha.wordpress.com</a> Internet	10 words — < 1%

67	<a href="http://jurnal.stahnmpukuturan.ac.id">jurnal.stahnmpukuturan.ac.id</a> Internet	10 words — < 1%
68	<a href="http://repository.unair.ac.id">repository.unair.ac.id</a> Internet	10 words — < 1%
69	<a href="http://tourismkobar.blogspot.com">tourismkobar.blogspot.com</a> Internet	10 words — < 1%
70	M. Musfiatul Wardi M. Musfiatul Wardi M. Musfiatul Wardi. "MANAJEMEN PEMBELAJARAN DI MADARASAH TERPENCIL (STUDI KASUS DI MI RIYADUL FALAH AIKPERAPA, AIKMEL, LOMBOK TIMUR)", Ibtida'iy : Jurnal Prodi PGMI, 2017 Crossref	9 words — < 1%
71	<a href="http://cutulputra.wordpress.com">cutulputra.wordpress.com</a> Internet	9 words — < 1%
72	<a href="http://fh.unsoed.ac.id">fh.unsoed.ac.id</a> Internet	9 words — < 1%
73	<a href="http://lensantb.com">lensantb.com</a> Internet	9 words — < 1%
74	<a href="http://sardiohat.blogspot.com">sardiohat.blogspot.com</a> Internet	9 words — < 1%
75	<a href="http://scholar.unand.ac.id">scholar.unand.ac.id</a> Internet	9 words — < 1%
76	<a href="http://www.suarantb.com">www.suarantb.com</a> Internet	9 words — < 1%
77	<a href="http://digilib.uinsby.ac.id">digilib.uinsby.ac.id</a> Internet	8 words — < 1%

78	<a href="http://ejournal.unmus.ac.id">ejournal.unmus.ac.id</a> Internet	8 words — < 1%
79	<a href="http://garuda.ristekbrin.go.id">garuda.ristekbrin.go.id</a> Internet	8 words — < 1%
80	<a href="http://njsuperskillssoccer.blogspot.com">njsuperskillssoccer.blogspot.com</a> Internet	8 words — < 1%
81	<a href="http://rachman14.wordpress.com">rachman14.wordpress.com</a> Internet	8 words — < 1%
82	<a href="http://repository.unhas.ac.id">repository.unhas.ac.id</a> Internet	8 words — < 1%
83	<a href="http://www.maxmanroe.com">www.maxmanroe.com</a> Internet	8 words — < 1%
84	<a href="http://lombokatraktif.blogspot.com">lombokatraktif.blogspot.com</a> Internet	7 words — < 1%
85	<a href="http://www.ejournal.warmadewa.ac.id">www.ejournal.warmadewa.ac.id</a> Internet	7 words — < 1%
86	<a href="http://jurnal.uns.ac.id">jurnal.uns.ac.id</a> Internet	6 words — < 1%
87	<a href="http://repository.iainpurwokerto.ac.id">repository.iainpurwokerto.ac.id</a> Internet	6 words — < 1%
88	<a href="http://widuri.raharjo.info">widuri.raharjo.info</a> Internet	6 words — < 1%
89	<a href="http://www.mitrariset.com">www.mitrariset.com</a> Internet	6 words — < 1%

---

EXCLUDE QUOTES OFF

EXCLUDE MATCHES OFF

EXCLUDE BIBLIOGRAPHY OFF